

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala. Profil Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala

1. Kondisi Umum Daerah

Luas wilayah Desa Gandaraya 9,25 Km² atau sekitar 7,30% dengan luas tanah sawah 7,15 Km², luas tanah kering 20 Km², luas tanah basah 5 Km², luas tanah perkebunan 138 Km², luas fasilitas umum 47 Km². Batas wilayah Desa Gandaraya meliputi:

- a. Sebelah utara dengan Desa Binaan Baru Kecamatan Belawang
- b. Sebelah selatan dengan Desa Banyuir Kecamatan Anjir Pasar
- c. Selah timur dengan Desa Sungai Seluang Kecamatan Belawang
- d. Sebelah barat dengan Desa Gandaria Kecamatan Anjir Pasar¹

Desa Gandaraya berjarak ± 16 Km dari Kecamatan dan dari ibukota Kabupaten Barito Kuala berjarak ± 34 Km. Desa Gandara termasuk daerah dengan curah hujan 1.500.250,00 mm, jumlah bulan hujan setiap tahunnya yaitu 8 bulan, Suhu rata-rata harian sekitar 20,00 °C, dengan memiliki

¹Basirun, "Profil Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala," Januari 2019, 1.

ketinggian dari permukaan laut 1,00 mdI, kesuburan tanah rata-rata sedang.

2. Jumlah Penduduk

Bedasarkan laporan kependudukan Desa Gandaraya pada bulan Januari 2019, penduduk laki-laki berjumlah 266 orang, perempuan berjumlah 291 total secara keseluruhan yaitu 557 orang dengan jumlah kepala keluarga 173 KK, kepadatan penduduk 60,22 per KM. Dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

TABEL 4.1 JUMLAH PENDUDUK DESA GANDARAYA MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2019

Rentang Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
0-12 Bulan	0	0	0
1-12 Tahun	57	61	118
13-18 Tahun	20	29	49
19-40 Tahun	104	79	183
41-59 Tahun	79	67	146
60-75 Tahun	31	30	61
Total	291	266	557

Sumber Data: Profil Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala, Januari 2019

Dari jumlah penduduk dari tabel 4.1 tersebut, jumlah penduduk dengan latar belakang pendidikan yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.2 LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

PENDIDIKAN		
Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	7	5
Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	11	20
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	21	19
Tamat SD/ sederajat	74	121
Tamat SMP/ sederajat	44	27
Tamat SMA/ sederajat	35	21
Tamat S-1/ sederajat	1	1
Tamat SLB C	5	0
Total	198	214
	412	

Sumber Data: Profil Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala, Januari 2019

3. Sarana Pendidikan

Di Desa Gandaraya ada dua sarana pendidikan yang menunjang proses belajar mengajar. Dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

TABEL 4.3 SARANA PENDIDIKAN DI DESA GANDARAYA TAHUN 2019

Pendidikan							
Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa
			Pemerintah	Swasta	Desa / Kelurahan		
TK	1	Terdaftar	0	1	1	2	15
Sekolah Islam	1	Terdaftar	0	0	1	1	20

Sumber Data: Profil Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala, Januari 2019

4. Penganut Agama dan tempat peribadatan

Berdasarkan data jumlah penduduk di Desa Gandaraya seluruhnya 100% beragama Islam, ini sesuai dengan data yang diperoleh dari profil Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala tahun 2019, dengan jumlah penduduk 557 orang. Di Desa Gandaraya memiliki 1 Mesjid Baiturrahim berdiri tahun 1969, dan 1 Mushalla Darul Muttaqin berdiri pada tahun 1969.

5. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Gandaraya adalah bertani, berkebun, beternak, berdagang dan hanya sebagian kecil yang menjadi pegawai negeri. Kebanyakan dari mereka tidak hanya dengan pekerjaan tertentu saja, tetapi juga merangkap pekerjaan sesuai dengan

kemampun mereka. Tentang mata pencaharian ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

TABEL 4.4 MATA PENCAHARIAN

MATA PENCAHARIAN POKOK			Persentasi
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	
Petani	134	80	29,11%
Buruh Tani	158	80	21,49%
Pegawai Negeri Sipil	2	0	0,27%
Pedagang barang kelontong	2	6	1,08%
Peternak	1	0	0,13%
Ahli Pengobatan Alternatif	0	2	0,27%
Karyawan Perusahaan Swasta	1	5	0,81%
Wiraswasta	34	0	4,62%
Belum Bekerja	19	11	4,08%
Pelajar	60	38	13,33%
Ibu Rumah Tangga	0	50	6,80%
Perangkat Desa	4	1	0,68%
Buruh Harian Lepas	12	8	2,72%
Pengusaha perdagangan hasil bumi	2	0	0,27%
Buruh jasa perdagangan hasil bumi	20	0	2,72%
Tukang Rias	1	0	0,13%
Tukang Cukur	2	0	0,27%
Pemuka Agama	2	0	0,27%
Jumlah Total Penduduk	454	281	
	735		100%

Sumber Data: Profil Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala, Januari 2019

B. Alur penelitian

Alur penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

TABEL 4.5 ALUR PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1.	Senin/1 April 2019	Meminta data populasi di Kecamatan Anjir Pasar dan Desa Gandaraya	Kantor camat Anjir Pasar	
2.	Sabtu/16 Maret 2019	Studi pendahuluan	Di rumah subjek	Via Whatsapp
3.	Minggu/17 Maret 2019	Studi pendahuluan	Di rumah subjek	Via Whatsapp
4.	Sabtu/24 Agustus 2019	Membagi angket pada remaja	Di rumah peneliti	
5.	Minggu/25 Agustus 2019	Membagi angket pada dewasa	Di rumah peneliti	
6.	Senin/26 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Menyerahkan surat permohonan riset • Membagi angket pada remaja, dewasa & lanjut usia 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor desa • Di rumah subjek 	Via Whatsapp
7.	Selasa/27 Agustus 2019	Membagi angket pada remaja, dewasa & lanjut usia	<ul style="list-style-type: none"> • Di sekolah PAUD • Di rumah subjek 	Via Whatsapp
8.	Rabu/28 Agustus 2019	Membagi angket pada remaja, dewasa & lanjut usia	Di rumah subjek	
9.	Kamis/29 Agustus 2019	Membagi angket pada remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Di rumah subjek • Di sekolah SMP 	
10.	Jum'at/30 Agustus 2019	Membagi angket pada remaja, dewasa & lanjut usia	Di rumah subjek	Via Whatsapp
11.	Sabtu/31 Agustus 2019	Membagi angket pada lanjut usia	Di rumah subjek	
12.	Sabtu/7 September 2019	Wawancara subjek K	Di rumah subjek	
13.	Minggu/8 September 2019	Wawancara subjek M & B	Di rumah subjek	

Lanjutan TABEL 4.5 ALUR PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
14.	Senin/9 September 2019	Wawancara subjek MR, H, H, N, H	<ul style="list-style-type: none"> • Di rumah peneliti • Di rumah subjek 	
15.	Selasa/10 September 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Minta data profil Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar • Wawancara subjek AH & W 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor desa • Di rumah subjek • Di rumah peneliti 	
16.	Rabu/11 September 2019	Wawancara subjek F & LS	<ul style="list-style-type: none"> • Di parkir SD • Di rumah subjek 	

C. Hasil Penelitian

1. Profil Subjek Penelitian

Data dalam penelitian ini didapat melalui instrument berupa kuesioner yang bertujuan mengidentifikasi tinggi kebahagiaan subjek, dan wawancara yang bertujuan mengetahui bagaimana persepsi kebahagiaan pada subjek penelitian, yaitu masyarakat di Desa Gandaraya dengan kategori usia remaja, dewasa, dan lanjut usia. Masing-masing kategori usia tersebut sesuai ciri-ciri subjek yaitu orang Banjar yang bertempat tinggal di Desa Gandaraya, kategori usia remaja (13-18 tahun), dewasa (18-40 tahun), usia lanjut (60 tahun ke atas), bersuku Banjar, berbahasa Banjar, ayah dan ibu orang Banjar dan beragama Islam. Remaja berjumlah 20 orang, dewasa berjumlah 20 orang, dan lanjut usia 15 orang, jadi jumlah keseluruhan sampel penelitian sebanyak 55 orang. Berikut sampel masing-masing kategori usia pada tabel 4.5 sebagai berikut:

TABEL 4.6 DATA PENGAMPILAN SUBJEK PENELITIAN

Kategori usia	Jenis kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Remaja	10	10	20
Dewasa	10	10	20
Lanjut Usia	10	5	15
Jumlah	30	25	55

Dari jumlah data pengampilan subjek penelitian dari tabel 4.6 tersebut, jumlah data pengampilan subjek penelitian dengan latar belakang pendidikan dari kategori usia remaja yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.7 LATAR BELAKANG PENDIDIKAN KATEGORI USIA REMAJA

PENDIDIKAN		
Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 13 - 18 tahun yang sedang sekolah	10	10
Usia 13 - 18 tahun tidak pernah sekolah	0	0
Jumlah	20	

Jumlah data pengampilan subjek penelitian dengan latar belakang pendidikan dari kategori usia dewasa, yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.8 LATAR BELAKANG PENDIDIKAN KATEGORI USIA DEWASA

PENDIDIKAN		
Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 18 - 40 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	0	0
Tamat SD/ sederajat	0	1
Tamat SMP/ sederajat	2	1
Tamat SMA/ sederajat	8	6
Tamat S-1/ sederajat	0	2
Jumlah	20	

Jumlah data pengampilan subjek penelitian dengan latar belakang pendidikan dari kategori lanjut usia yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.9 LATAR BELAKANG PENDIDIKAN KATEGORI LANJUT USIA

PENDIDIKAN		
Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 60 - 75 tahun tidak pernah sekolah	0	0
Usia 60 - 75 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	1	3
Tamat SD/ sederajat	3	5
Tamat SMP/ sederajat	1	1
Tamat SMA/ sederajat	1	0
Jumlah	15	

Dari jumlah data pengampilan subjek penelitian dari tabel 4.6 tersebut, jumlah data pengampilan subjek penelitian dengan mata pencaharian atau pekerjaan dari kategori usia remaja yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.10 MATA PENCAHARIAN KATEGORI USIA REMAJA

MATA PENCAHARIAN POKOK		
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani dan Buruh Tani	0	0
Pelajar	10	10
Jumlah	20	

Jumlah data pengampilan subjek penelitian dengan mata pencaharian atau pekerjaan dari kategori usia dewasa yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.11 MATA PENCAHARIAN KATEGORI USIA DEWASA

MATA PENCAHARIAN POKOK		
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani dan Buruh Tani	2	0
Pegawai Negeri Sipil	0	0
Wiraswasta	3	1
Guru	0	3
Ibu Rumah Tangga	0	6
Perangkat Desa	6	0
Jumlah	20	

Jumlah data pengampilan subjek penelitian dengan mata pencaharian atau pekerjaan dari kategori lanjut usia yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.12 MATA PENCAHARIAN KATEGORI LANJUT USIA

MATA PENCAHARIAN POKOK		
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani dan Buruh Tani	4	5
Pedagang barang kelontong	1	0
Tidak Bekerja	0	2
Ibu Rumah Tangga	0	2
Pemuka Agama	1	0
Jumlah Total Penduduk	15	

2. Identitas Subjek

Peneliti memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan dari sampel sebelumnya yang mempunyai tingkat kebahagiaan yang tinggi. Data-data yang terkumpul akan dikelompok berdasarkan kategorinya masing-masing, sesuai dengan tujuan penelitian ini yang mengetahui tingkat kebahagiaan pada remaja, dewasa, dan usia lanjut, dan bagaimana persepsi kebahagiaan dari remaja, dewasa, dan usia lanjut.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari 12 orang yang terbagi dari 4 remaja, 4 dewasa, dan 4 usia lanjut, 12 orang subjek penelitian merupakan yang tinggal di Desa Gandaraya, sebagai berikut :

TABEL 4.13 IDENTITAS SUBJEK

No	Subjek	Jenis Kelamin	Kategori	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Tingkat Kebahagiaan
1	MR	Laki-Laki	Remaja	13 Tahun	SMP	Pelajar	Tinggi
2	H	Perempuan	Remaja	17 Tahun	MA	Pelajar	Tinggi
3	F	Laki-Laki	Remaja	13 Tahun	SMP	Pelajar	Tinggi
4	LS	Perempuan	Remaja	13 Tahun	SMP	Pelajar	Tinggi
5	H	Perempuan	Dewasa	26 Tahun	MA	Ibu Rumah Tangga	Tinggi
6	N	Perempuan	Dewasa	24 Tahun	S1	Guru	Tinggi
7	AH	Laki-Laki	Dewasa	23 Tahun	SMK	Wiraswasta	Tinggi
8	W	Laki-Laki	Dewasa	20 Tahun	SMK	Wiraswasta	Tinggi
9	K	Perempuan	Usia Lanjut	61 Tahun	MI	Petani	Tinggi
10	M	Laki-Laki	Usia Lanjut	65 Tahun	MI	Petani	Tinggi
11	B	Perempuan	Usia Lanjut	70 Tahun	MI	Tidak Bekerja	Tinggi
12	H	Laki-Laki	Usia Lanjut	67 Tahun	MI	Petani	Tinggi

3. Diskripsi Subjek Penelitian

a. Kategori Remaja

1) Subjek MR

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek MR adalah seorang laki-laki berusia 13 tahun kelahiran desa Gandaraya, 23 November 2006. Berstatus pelajar Sekolah Menengah Pertama kelas 2, belum bekerja, bersuku Banjar dan tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 150 cm dengan berat badan 35 kg, kulit putih, alis tidak tebal, dan mata tidak terlalu besar. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju kaos lengan pendek warna merah dan memakai celana pendek selutut warna coklat muda. Subjek MR anak pertama dari 2 bersaudara, mempunyai orang tua lengkap.

2) Subjek H

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek H adalah seorang perempuan berusia 17 tahun kelahiran desa Gandaraya, 11 Agustus 2002. Berstatus pelajar Madrasah Aliyah kelas 3, belum bekerja, bersuku Banjar dan tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 155 cm dengan berat badan 45 kg, kulit sawo matang, alis tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis, hidung tidak terlalu mancung. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju tidur lengan pendek dan memakai celana panjang warna hijau tua. Subjek H anak terakhir dari 5 bersaudara, orang tua tidak lengkap, ayah masih hidup, dan ibu sudah meninggal. Subjek H tinggal dengan ayahnya, sedangkan kaka-kakanya sudah berkeluarga semua.

3) Subjek F

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek F adalah seorang laki-laki berusia 13 tahun kelahiran desa Gandaraya, 12 Juni 2006. Berstatus pelajar Sekolah Menengah Pertama kelas 1, belum bekerja, bersuku Banjar dan tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 150 cm dengan berat badan 65 kg, kulit hitam, alis tebal, hidung tidak terlalu mancung. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan seragam sekolah, baju lengan pendek warna putih dengan celana panjang warna biru, dan memakai topi. Subjek F anak satu-satunya berasal dari keluarga yang tidak lengkap, orang tua subjek F sudah bercerai sejak

subjek F masih kecil. Subjek F tinggal dengan ayahnya, kakek dan neneknya.

4) Subjek LS

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek LS adalah seorang perempuan berusia 13 kelahiran desa Gandaraya, 10 Desember 2005. berstatus pelajar Sekolah Menengah Pertama kelas 3, belum bekerja, bersuku Banjar dan tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 152 cm dengan berat badan 42 kg, kulit sawo matang, alis tidak terlalu tebal. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju kaos lengan pendek warna putih bergambar *angry birt* dan memakai celana panjang warna hitam. Subjek LS berasal dari keluarga yang tidak lengkap, ibunya masih hidup sedangkan ayahnya sudah meninggal karena kecelakaan, subjek LS anak terakhir dari 6 bersaudara, dan ibunya tinggal di rumah tantenya, sedangkan kaka-kakanya ada yang sudah berkeluarga dan bekerja merantau ke daerah orang.

b. Kategori Dewasa

1) Subjek H

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek H adalah seorang perempuan berusia 26 tahun kelahiran desa Sungai Punggu, 25 Juni 1993, sudah menikah. Subjek H adalah ibu rumah tangga, mempunyai 1 orang anak laki-laki, bersuku Banjar, dan tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 152 cm dengan berat badan 50 kg, kulit sawo matang,

hidung mancung, alis tebal. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju tidur warna merah pink.

2) Subjek N

Dari hasil observasi dan wawancara 1 subjek N adalah seorang perempuan berusia 24 tahun kelahiran desa Gandaraya, 12 November 1995, Subjek N adalah seorang guru honorir di Sekolah Dasar, anak pertama dari 2 bersaudara, belum menikah, bersuku Banjar dan tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 148 cm dengan berat badan 50 kg, kulit putih, hidung mancung, alis tebal. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju daster lengan pendek warna merah bermotif bintik-bintik putih dan memakai jilbab warna hijau bermotif bunga.

3) Subjek AH

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek AH adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun kelahiran desa Gandaraya, 12 Maret 1996. Subjek AH bekerja sebagai petani, anak ke dua dari 2 bersaudara, belum menikah, bersuku Banjar dan tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 165 cm dengan berat badan 53 kg, hidung mancung, kulit sawo matang, alis tidak terlalu tebal. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju kaos lengan pendek warna abu-abu tua dan memakai celana panjang warna abu-abu muda.

4) Subjek W

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek W adalah seorang laki-laki berusia 20 tahun kelahiran desa Gandaraya, 30

November 1999. Subjek W bekerja berdagang ke pasar-pasar, anak ke dua dari 3 berasudara, belum menikah, bersuku Banjar dan tinggal di Desa Gandaraya. berstatus wiraswasta. Tinggi badan 157 cm dengan berat badan 68 kg, kulit sawo matang, alis tidak terlalu tebal. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju kaos lengan pendek warna kuning dan memakai celana panjang warna hitam.

c. Kategori Usia Lanjut

1) Subjek K

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek K adalah seorang perempuan berusia 61 tahun kelahiran desa Gandaraya, 10 Juni 1958. Subjek K bekerja sebagai patani, seorang janda, mempunyai 3 orang anak, 2 perempuan 1 laki-laki, dan mempunyai 6 orang cucu, bersuku Banjar, subjek K tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 140 cm dengan berat badan 40 kg, kulit sawo matang, alis tidak terlalu tipis, Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju dengan sarung bermotif batik, dan memakai jilbab warna pink.

2) Subjek M

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek M adalah seorang laki-laki berusia 65 tahun kelahiran Kelua, 8 Agustus 1954. Subjek M bekerja sebagai petani, seorang duda, mempunyai 3 orang anak, 1 laki-laki dan 2 perempuan, dan mempunyai 5 cucu, subjek M bersuku Banjar dan tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 145 cm dengan berat badan 42 kg, kulit sawo matang, hidung mancung, alis

tidak terlalu tipis. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju koko lengan pendek warna abu-abu dan memakai celana warna hitam.

3) Subjek B

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek B adalah seorang perempuan berusia 70 tahun kelahiran desa Gambut, 15 Juli 1949. Subjek K tidak bekerja lagi, seorang janda, mempunyai 9 orang anak, 8 perempuan 1 laki-laki, dan mempunyai 13 orang cucu, bersuku Banjar dan subjek B tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 140 cm dengan berat badan 29 kg, kulit sawo matang, hidung mancung, alis tidak terlalu tipis. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju gamis warna biru muda dan memakai jilbab warna merah.

4) Subjek H

Dari hasil observasi dan wawancara 1 kali, subjek H adalah seorang laki-laki kelahiran berusia 67 tahun Kaladan, 10 Februari 1952. Subjek H bekerja sebagai petani, seorang duda, mempunyai 5 orang anak, 3 laki-laki 2 perempuan, dan mempunyai 7 orang cucu, bersuku Banjar dan subjek H tinggal di Desa Gandaraya. Tinggi badan 160 cm dengan berat badan 52 kg, kulit sawo matang, mata sipit, alis tidak terlalu tebal. Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju kaos lengan pendek warna kuning dan memakai sarung warna abu-abu tua.

4. Kategorisasi Variabel Kebahagiaan

a. Kategorisasi kebahagiaan keseluruhan

Dari 55 sampel dari remaja, dewasa, dan usia lanjut di Desa Gandaraya diperoleh data keseluruhan yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut hasilnya:

TABEL 4.14 KATEGORISASI VARIABEL KEBAHAGIAAN KESELURUHAN

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi $120 \leq X$	25	54,5%
Sedang $80 \leq X < 120$	30	45,5%
Rendah $X < 80$	0	0%
Jumlah	55	100%

b. Kategorisasi kebahagiaan Remaja

Dari 55 sampel, 20 sampel dari remaja diperoleh data keseluruhan yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut hasilnya:

TABEL 4.15 KATEGORISASI VARIABEL KEBAHAGIAAN REMAJA

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi $120 \leq X$	7	35%
Sedang $80 \leq X < 120$	13	65%
Rendah $X < 80$	0	0%
Jumlah	20	100%

c. Kategorisasi kebahagiaan Dewasa

Dari 55 sampel, 20 sampel dari remaja diperoleh data keseluruhan yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut hasilnya:

TABEL 4.16 KATEGORISASI VARIBEL KEBAHAGIAAN DEWASA

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi $120 \leq X$	11	55%
Sedang $80 \leq X < 120$	9	45%
Rendah $X < 80$	0	0%
Jumlah	20	100%

d. Kategorisasi kebahagiaan Usia Lanjut

Dari 55 sampel, 15 sampel dari remaja diperoleh data keseluruhan yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut hasilnya:

TABEL 4.17 KATEGORISASI VARIBEL KEBAHAGIAAN USIA LANJUT

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi $120 \leq X$	7	46,7%
Sedang $80 \leq X < 120$	8	53,3%
Rendah $X < 80$	0	0%
Jumlah	15	100%

Dari 55 sampel dari remaja, dewasa, dan usia lanjut di Desa Gandaraya diperoleh data keseluruhan yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut hasilnya

TABEL 4.18 KATEGORISASI VARIBEL KEBAHAGIAAN DARI USIA REMAJA, DEWASA, DAN LANJUT USIA

Kategorisasi	Remaja	Dewasa	Lanjut Usia
Tinggi $120 \leq X$	35%	55%	46,7%
Sedang $80 \leq X < 120$	65%	45%	53,3%
Rendah $X < 80$	0%	0%	0%
Jumlah	20	100%	15

5. Persepsi Kebahagiaan dari Remaja, Dewasa, dan Usia Lanjut

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui persepsi kebahagiaan Suku Banjar di daerah pedesaan dengan kategori usia remaja, dewasa, dan lanjut usia. Sebagai berikut:

a. Kategori Remaja

1) Subjek MR

Subjek MR merupakan pelajar Sekolah Menengah Atas kelas 2 berusia 13 Tahun, yang tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di kediaman peneliti yaitu di rumahnya peneliti pada hari senin tanggal 9 September 2019 jam 16:14. Wawancara dilakukan di ruang tamu. Pada saat wawancara, setiap pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek MR dijawab dengan lancar walapun sebelum menjawab terlihat bingung ingin menjawab apa, malu-malu dan terkadang sambil menunjukkan ekspresi tertawa dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek MR, didapatkan data bahwa kehidupan yang bahagia menurut subjek MR adalah jika dapat membahagiakan orang tua, dapat membantu teman-teman yang ada di kampung ataupun di sekolah, berprestasi di sekolah. Seperti yang diungkapkan subjek MR pada saat wawancara.

*“Mahimungkan orang tuha, Kawa membantu kakawanan yang di kampung atau di sekolahan, **berprestasi di sekolah.**”*
(Wawancara. B12-B19. 9 September 2019)

Membahagiakan orang tua, dapat membantu teman-teman yang ada di kampung atau di sekolah, berprestasi di sekolah.

Kesuksesan yang membuat subjek MR merasa bahagia jika dapat rengking dan nilai yang bagus. Gambaran tentang masa depan dari

subjek MR ialah jika sudah lulus sekolah, dan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

“Dapat rengking di sekolah, nilai bagus.” (Wawancara. B20-B28. 9 September 2019)

“Bila sudah lulus sekolah handak menyambung lagi.” (Wawancara. B29-B36. 9 September 2019)

Jika sudah lulus sekolah ingin melanjutkan lagi.

Subjek MR merasa bahagia dalam menjalani kehidupannya sekarang karena disayang orang tua dan di sekolah punya banyak teman. Ketika ditanya tentang kelebihan dan kekurangan subjek MR mensyukuri apa yang ada di dirinya.

“Bahagia... Karna disayang orang tua, sekolah banyak kawan.” (Wawancara. B37-B50. 9 September 2019)

“Heeh... syukuri haja.” (Wawancara. B51-B72. 9 September 2019)

Iya... syukuri aja.

Subjek MR juga lebih sering merasakan senang dalam kehidupannya sehari-hari dari pada merasa sedih, contohnya jika berkumpul dengan teman-teman yang ada di kampung atau di sekolah, dan jika dapat membantu orang tua di rumah itulah yang membuat subjek MR merasa senang atau bahagia.

“Senang.. Bila ulun bakumpul lawan kakawanan yang di kampung atau di sekolahan.. Kawa mangganii mama abah di rumah.” (wawancara. B73-B90. 9 September 2019)

Senang.. Jika saya berkumpul dengan teman-teman yang di kampung atau di sekolah.. Jika membantu mama ayah di rumah.

Subjek MR suka apabila mempunyai banyak teman karena menurutnya punya banyak teman itu asik dan seru, dan menyukai teman yang baik dan suka menolong.

“Suka.. Karna rami Baik, yang suka menolong..” (Wawancara. B91-B102. 9 September 2019)

Suka.. Karena seru
Baik, yang suka menolong.

Jika subjek MR dapat rangking di sekolah ingin membahagiakan kedua orang tuanya, karena menurutnya orang tuanya yang telah membiayai sekolah, cara subjek MR agar dapat membahagiakan kedua orang tuanya ialah dengan mendapat nilai yang bagus di sekolah.

“Orang tua. Karna yang sudah mambiyai sekolah Dapat nilai bagus di sekolah.” (Wawancara. B103-B118. 9 September 2019)

Subjek MR merasa senang jika dapat membantu orang lain ketika memerlukan bantuan, karena menurutnya membantu orang lain itu akan mendapatkan pahala.

“Senang.. Karna mendapat pahala.” (Wawancara. B119-B124. 9 September 2019)

Menurut subjek MR jika orang atau subjek MR pun menjalankan ibadah dengan baik maka akan dapat merasakan kebahagiaan hidup, karena jika menjalankan ibadah secara baik maka akan merasa tenang.

“Hiih.. Karna marasa tenang.” (Wawancara. B125-138. 9 September 2019)

Iya.. Karena merasa tenang.

Kebahagiaan menurut subjek MR ialah jika dapat membahagiakan kedua orang tua dan berprestasi di sekolah.

“Kawa membahagiakan orang tua, berprestasi di sekolah.”
(Wawancara. B139-B144. 9 September 2019)

Dapat membahagiakan orang tua, berprestasi di sekolah.

2) Subjek H

Subjek H merupakan pelajar Madrasah Aliyah kelas 3 berusia 17 tahun, yang tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di rumah subjek, pada hari senin malam tanggal 9 September 2019 jam 20:16. Wawancara yang dilakukan di ruang tengah rumah. Setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dijawab subjek H tidak terlalu cepat karena sebelum menjawab masih memikirkan terlebih dahulu, terkadang sambil menunjukkan ekspresi tertawa dan menutup mukanya dengan bantal yang dipeluknya dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek H, didapatkan data bahwa menurut subjek H kehidupan yang bahagia itu jika mendapat nilai yang tinggi di sekolah maka akan merasa bangga dengan diri, orang tua pun akan merasa bangga juga dan bahagia melihat anaknya mendapat nilai yang tinggi, selain itu jika mendapat kejuaraan seperti pencak silat. Seperti yang diungkapkan subjek H pada saat wawancara.

*“Kehidupan yang bahagia tu misalnya seperti **mandapatkan nilai yang tinggi** pasti merasa bangga kepada diri sendiri.”*

*“**Kuitan jua bangga bisa bahagia** melihat nilai anaknya tinggi”*

Orang tua juga bangga dapat bahagia melihat nilai anaknya tinggi.

*“Misalnya lo berharap lawan **dapat nilai tinggi** kayakitu tercapai ya kaya itu pang dah bahagia, hehe..”*

Misalnya kan berharap mendapat nilai yang tinggi kemudian tercapai ya seperti itu lah kebahagiaan, hehe...

*“Misalnya **mandapat kejuaraan**. Kejuaraan pencak silat kaitu pasti bahagia.”* (Wawancara. B9-B23. 9 September 2019)

Misalnya mendapat kejuaraan. Kejuaraan pencak silat seperti itu pasti bahagia.

Kesuksesan yang membuat subjek H bahagia ialah jika di sekolah mengikuti ekstrakurikuler kemudian ada perlombaan dan mengikuti perlombaan tersebut dan mendapat juara maka akan merasa bahagia.

*“Kesuksesan dalam sekolah pang kaya umpat ekstrakurikuler voli, ada perlombaan mengikuti **mandapat juara** bahagia.”* (Wawancara. B24-B31. 9 September 2019)

Kesuksesan dalam sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler voli, ada perlombaan mengikuti mendapat juara bahagia.

Subjek H mempunyai gambaran tentang masa depannya ialah ingin menjadi orang yang sukses, ingin membahagiakan kedua orang tua, dan ingin bekerja jika telah lulus sekolah.

*“Handak menjadi orang sukses pang **Membahagiakan kedua orang tua** Bagawi.”* (Wawancara. B32-B44. 9 September 2019)

Ingin menjadi orang sukses

Membahagiakan kedua orang tua
Bekerja.

Subjek H merasa bahagia dalam menjalani hidupnya sekarang karena menurutnya pengalaman-pengalaman yang didapatkannya. Misalnya ketika mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.

“Alhamdulillah marasa bahagia”

“Yaa.. kaya mandapat pengalaman-pengalaman kaitu nah, kaya ada terinspirasi.” (Wawancara. B45-B53. 9 September 2019)

Yaa.. seperti mendapat pengalaman-pengalaman begitu, jadinya terinspirasi.

Dalam hal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, subjek H merasa bersyukur dengan apa yang ada di dirinya. Seperti yang ia nyatakan saat wawancara.

“Kalabihan tu mansyukuri, Kakurangan disyukuri ai jua.” (Wawancara. B54-B69. 9 September 2019)

Kelebihan itu mensyukuri, Kekurangan pun juga disyukuri.

Subjek H dalam kesehariannya merasa lebih sering bahagia dibanding sedih. Hal demikian karena merasa senang ketika bertemu teman-temannya di sekolah dan berkumpul dengan mereka. Selain itu, berkumpul dengan keluarga di rumah dan bermain dengan keponakannya membuat ia merasa bahagia.

“Senang. Kaya pergi ka sekolah bertemu teman-teman pasti senang, berkumpul lawan keluarga, keponakan.” (Wawancara. B70-B84. 9 September 2019)

Senang. Seperti pergi ke sekolah bertemu teman-teman pasti senang, berkumpul dengan keluarga, keponakan.

Subjek H suka mempunyai banyak teman karena seru, dan ketika bersidah karena di rumah, jika berkumpul dengan teman-teman menjadi senang dan subjek H menyukai teman yang baik, tidak membicarakan teman atau orang lain di belakang, jujur dan yang selalu membantu temannya disaat sedih ataupun senang.

“Katuju. “Karna rami pang, kadang lo sedih gara-gara di rumah, takumpul kakawanan jadi himung”

Suka. Karena seru, kadang kalau sedih gara-gara di rumah, kalaungumpul teman-teman jadi senang.

“Nang baik, kada menyambat sorang dari belakang, jujur, nang selalu membantu disaat duka maupun suka.” (Wawancara. B85-B106. 9 September 2019)

Yang baik, tidak ngomongin kita dari belakang, jujur, yang selalu membantu disaat duka maupun suka.

Orang yang ingin dibahagiakan oleh subjek H ialah orang tuanya, karena orang tua itu menurutnya segalanya. Cara membahagiakan orang tuanya adalah dengan bekerja jika telah lulus sekolah agar dapat membahagiakan orang tuanya mengasih uang untuk orang tua.

“Kuitan, Karna kuitan tu segalanya jadi handaknya tu membahagiakan kuitan”

Orang tua, karena orang tua itu segalanya jadi pengennya itu membahagiakan orang tua.

*“Misalnya lulus, bagawi, **membahagiakan kuitan** kaituh jadi menjulungi duit lawan sidin.” (Wawancara. B107-B120. 9 September 2019)*

Misalkan lulus, bekerja, membahagiakan orang tua jadi ngasih uang dengan orang tua.

Subjek H merasa bahagia jika dapat membantu orang lain yang sedang memerlukan bantuan karena menurutnya jika melihat orang yang dibantu itu bahagia maka juga akan bahagia, dan suka tolong menolong.

“Bahagia kaitu bila maliat orang yang ditolong tu bahagia jua”

Bahagia jika melihat orang yang ditolong itu bahagia jua.

*“Suka, “Misalnya kita tu **manolong** inyta pas lawan kahandak inya kaitu pasti bahagia, misalnya kada pas lawan kahandak inya rasa kada nyaman kaitu.”* (Wawancara. B121-B134. 9 September 2019)

Suka, misalnya kita menolong dia sesuai dengan keinginannya pasti bahagia, misalnya ngga sesuai dengan keinginannya rasanya itu ngga enak.

Orang yang menjalankan agama secara baik maka akan dapat merasakan kebahagiaan hidup menurut subjek H, karena jika dapat menjalankan perintah Tuhan maka akan mendapat ketenangan batin.

*“Dapat, Karna bisa menjalankan perintah Tuhan, karna marasa dapat **ketenangan batin.**”* (Wawancara. B135-B147. 9 September 2019)

Dapat, karena dapat menjalankan perintah Tuhan, Karena merasa dapat ketenangan batin.

Kebahagiaan menurut subjek H ialah jika berharap sukses di masa depan dan suatu saat keinginannya tercapai, agar dapat membahagikan orang tua, orang tua bahagia subjek H pun juga akan merasa bahagia. Yang subjek H khawatirkan untuk esok hari itu jika apa yang diinginkan itu tidak tercapai.

“Intinya kebahagiaan tu misalnya kita meharapkan sukses di masa depan dan suatu saat kita inginkan tu tercapai, jadi bisa membahagiakan kuitan, kuitan bahagia jadi sorang umpat jua bahagia.” (Wawancara. B148-B152. 9 September 2019)

Intinya kebahagiaan itu misalnya kita mengharapkan sukses di masa depan dan suatu saat kita inginkan itu tercapai, jadi dapat membahagiakan orang tua, orang tua bahagia jadi kita juga ikut bahagia.

“Takutannya tuh kalo yang diimpikan tu kada tercapai.” (Wawancara. B148-B152. 9 September 2019)

Takutnya itu jika yang diimpikan itu ngga tercapai.

Jika subjek H tidak bahagia cara untuk dapat bahagia kembali dengan berusaha, misalnkkan dalam hal mendapatkan pekerjaan pasti bahagia, dengan mencari pekerja yang dapat membuat dirinya bahagia, selain itu juga jika berkumpul dengan teman-teman maka subjek H akan merasa bahagia.

*“Berusaha ai misalnya maharapkan dapat gawian kaitu pasti bahagia jadi berusaha ai mencari gawiaan yang kawa maulah sorang bahagia kaitu nah. **Bakumpul lawan kakawana kaituh**”* (Wawancara. B158-B167. 9 September 2019)

Berusaha misalnya mengharapkan dapat pekerjaan pasti bahagia jadi berusaha mencari pekerjaan yang dapat membuat kita bahagia. Berumpul dengan teman-teman.

3) Subjek F

Subjek F merupakan pelajar Sekolah Menengah Pertama kelas 1 berusia 13 tahun, yang tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di tempat parkir Sekolah Dasar, pada hari rabu tanggal 11 September 2019 jam 14:39.

Setiap pertanyaan yang diajukan peneliti tidak langsung dijawab, sambil sesekali menundukkan kepalanya kebawah, dan terkadang sambil menunjukkan ekspresi tersenyum dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek F, didapatkan data bahwa subjek F kehidupan yang bahagia jika dimanja ayahnya. Seperti yang diungkapkan subjek F pada saat wawancara.

“Dimanja, abah.” (Wawancara. B8-B14. 11 September 2019)

Dimanja oleh Ayah.

Kesuksesan atau keberhasilan yang membuat subjek F bahagia jika mendapat rangking disekolah, dapat membahagiakan orang tua, dan jika menjadi dokter. Gambaran masa depan subjek F ialah membahagiakan orang tuanya dan menjadi dokter dan dia mensyukuri apa yang ada di dalam dirinya.

“Dapat rangking, membahagiakan orang tua, menjadi dokter.”(Wawancara. B15-B18. 11 September 2019)

“Dapat rangking, membahagiakan orang tua, menjadi dokter.

“Membahagiakan orang tua, menjadi dokter.” (Wawancara. B19-B37. 11 September 2019)

Membahagiakan orang tua, menjadi dokter.

Dalam kehidupan sehari-hari subjek F lebih sering merasa senang dari pada sedih, contohnya ketika di sekolah dapat nilai terbaik, jika

berkumpul dengan ayah dan kakek nenek di rumah itu yang membuatnya senang itu lah yang membuatnya senang.

“Dalam nilai terbaik. Bila takumpul lawan abah, kai nini.”
(Wawancara. B38-B47. 11 September 2019)

Dalam nilai terbaik. Bila berkumpul dengan ayah, kakek dan nenek.

Punya teman membuat Subjek F merasa terhibur, sehingga ia senang mempunyai banyak teman. Ia menyukai teman-teman yang baik dan juga pintar.

“Katuju. Bisa menghibur, Baik, Pintar.” (Wawancara. B48-B59. 11 September 2019)

Suka. Bisa menghibur, baik, pintar.

Subjek F menjelaskan bahwa dalam hidup ini yang ingin ia lakukan membahagiakan kedua orang tuanya. Karena mereka berdualah yang telah merawatnya dari kecil hingga besar. Seperti, membawa kedua orang tuanya untuk naik haji. Selain itu, ia juga ia membanggakan mereka dengan meraih prestasi seperti menang dalam perlombaan.

“Abah mama. Karna sudah merawat ulun dari kecil sampai besar ini.

Ayah mama. Karena telah merawat saya dari kecil sampai besar

“Menulakkan haji, dapat lomba menang.” (Wawancara. B60-B76. 11 September 2019)

Membarangkatkan haji, Ikut lomba menang.

Ketika subjek F dapat membantu orang lain yang sedang perlu bantuan merasa senang karena menurutnya akan mendapat pahala, dan

menurut subjek F jika orang yang menjalankan agama secara baik maka akan merasakan kebahagiaan hidup, karena orang tersebut akan merasakan ketenangan dan dekat dengan Tuhan.

*“Bahagia senang. **Karna dapat pahala.**”* (Wawancara. B77-B84. 11 September 2019)

*“Iyaa. Karna orang tu **merasa tenang, dekat lawan Tuhan.**”* (Wawancara. B85-B90. 11 September 2019)

Iya. Karena orang itu merasa tenang, dekat dengan Tuhan.

Kebahagiaan menurut subjek F ialah jika mendapat nilai yang bagus, berprestasi, dan disayang orang tua.

*“**Dapat nilai bagus, berprestasi, disayang kuitan.**”* (Wawancara. B91-B98. 11 September 2019)

Dapat nilai bagus, berprestasi, disayang orang tua.

Yang subjek F khawatirkan ialah jika tidak mendapatkan nilai yang bagus di sekolah. Cara subjek F agar dapat bahagia kembali yaitu dengan berdoa agar mendapatkan kebahagiaan lagi.

*“**Kada dapat nilai yang bagus.**”* (Wawancara. B96-B98. 11 September 2019)

Ngga dapat nilai yang bagus.

*“**Berdoa. Supaya mendapatkan kebahagiaan lagi, bakumpulan lawan kakawanan.**”* (Wawancara. B99-B106. 11 September 2019)

Berdoa. Agar mendapatkan kebahagiaan lagi, berkumpul dengan teman-teman.

4) Subjek LS

Subjek LS merupakan pelajar Sekolah Menengah Pertama kelas 3 berusia 13 tahun, yang tinggal di Desa Gandraya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di rumah tante subjek LS, pada hari Rabu tanggal 11 September 2019 jam 15:09. Setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dijawab subjek LS dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek. Subjek LS menjelaskan bahwa kehidupan yang bahagia menurutnya ialah perasaan senang. Seperti punya banyak teman, keluarga yang harmonis dan punya sahabat. Selain itu, mempunyai prestasi di sekolah. Seperti yang dikatakan subjek LS saat wawancara.

*“Senang, kehidupan yang bahagia itu seperti **punya banyak teman, keluarga yang harmonis, punya sahabat sejati.** Dan mempunyai prestasi di sekolah.”* (Wawancara. B8-B14. 11 September)

Senang, kehidupan yang bahagia itu seperti punya banyak teman, keluarga yang harmonis dan punya sahabat sejati. Dan mempunyai prestasi di sekolah.

Sukses menurut Subjek LS ialah keberhasilan dalam mencapai prestasi yaitu mendapat rangking. Ia bercita-cita menjadi seorang dokter.

*“Keberhasilan dalam mencapai kaya **rengking** kituh **Handak menjadi dokter hehe...**”* (Wawancara. B15-B22. 11 September 2019)

Keberhasilan dalam mencapai seperti dapat rangking. Ingin menjadi dokter hehe..

Subjek LS mempunyai gambaran tentang masa depannya jika telah lulus sekolah berkeinginan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

“Ada. Bilanya lulus sekolah, handak nyambung ke SMA, lulus SMA kuliah ambil jurusan kedokteran.” (Wawancara. B23-B31. 11 September 2019)

Ada. Jika lulus sekolah, ingin melanjutkan ke SMA, lulus SMA kuliah mengambil jurusan kedokteran.

Subjek LS merasa bahagia dalam menjalani kehidupannya sekarang karena tidak ada permasalahan dalam hidupnya seperti tidak ada masalah di sekolah ataupun di lingkungan dengan teman-teman.

“Bahagia. Karna kadada eem.. kadada gangguan lah dalam hidup, iya kadada masalah...” (Wawancara. B32-B43. 11 September 2019)

Bahagia. Karena ngga ada eem.. ngga ada gangguan lah dalam hidup, iya ngga ada masalah.

Subjek LS menerima dan mensyukuri kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari subjek LS juga lebih sering merasakan senang daripada sedih karena ketika pagi pergi ke sekolah bertemu dengan teman-teman, selain itu juga karena ada orang tua dan tante di rumah.

“Menerima ja, mensyukuri apa adanya.” (Wawancara. B44-B59. 11 September 2019)

Menerima saja, mensyukuri apa adanya.

Dalam kehidupan sehari-hari subjek LS lebih sering merasa bahagia, karena pagi pergi kesekolah, selain itu ada orang tua dengan tante.

“Rancak marasa senang. Contohnya pagi sekolah, selain itu... ada orang tua, eem.. lawan acil.” (Wawancara. B60-B69. 11 September 2019)

Sering merasa senang. Contohnya pagi sekolah, selain itu.. ada orang tua eem.. dengan tante.

Subjek LS suka jika mempunyai banyak teman, karena menurutnya jika punya banyak teman seru, dan subjek menyukai teman yang baik, ramah, lucu dan menyenangkan.

“Katuju, senang. Karna bila beisi banyak kawan tu rami. Baik, ramah, lucu, lawan menyenangkan.” (Wawancara. B70-B78. 11 September 2019)

Suka, senang. Karena jika punya banyak teman itu seru. Baik, ramah, lucu, dan menyenangkan.

Orang yang ingin subjek LS bahagiakan ialah orang tua, karena menurutnya orang tua yang sudah membesarkannya dari kecil hingga besar selain itu yang telah menapakahi keluarga juga mengasihi, dan caranya membahagiakan orang tuanya adalah dengan kerja keras agar mencapai segala cita-cita.

“Orang tua. Karna orang tua sudah membersarkan dari kecil sampai besar, selain itu... menapakahi keluarga... hehe.. apa lagi yo, eemm mengasihi. Kerja keras supaya mencapai segala cita-cita.” (Wawancara. B79-B93. 11 September 2019)

Orang tua. Karena orang tua telah membesarkan dari kecil hingga besar, selain itu.. menapahi keluarga.. hehe.. apa lagi ya, eemm mengasihi.

Kerja keras agar mencapai cita-cita.

Ketika dapat membantu orang lain atau teman yang sedang memerlukan bantuan subjek LS merasa bahagia, karena menurutnya setiap orang yang perlu bantuan,siapun orangnya harus dibantu, karena jika orang bahagia maka kitapun akan bahagia juga.

“Bahagia. Karna setiap orang tu perlu bantuan, karna siapapun orang tu yang dapat masalah harus di bantu karna kebahagiaan orang adalah kebahagiaan kita jua.” (Wawancara. B94-B107. 11 September 2019)

Menurut subjek LS jika orang yang beribadah secara baik maka akan merasakan kebahagiaan hidup, karena mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat, seperti shalat maka jika mengerjakannya secara baik akan merasakan bahagia, senang, dan tenang dunia maupun akhirat.

“Menurut ulun mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat. Karna menjalankan agama tu hal yang wajib, seperti shalat, shalat adalah tiang agama harus dikerjakan di setiap umat muslim.”

Menurut saya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat. Karena menjalankan agama itu hal yang wajib, seperti shalat,shalat adalah tiang agama yang harus dikerjakan setiap umat muslim.

“Bila inya melakukan seperti shalat maka akan merasakan bahagia, tenang, senang dan... Dan tenang dunia ataupun akhirat.” (Wawancara. B108-B121. 11 September 2019)

Jika dia melakukan seperti shalat maka akan merasakan bahagia, tenang, senang dan...
Dan tenang dunia ataupun akhirat.

Kebahagiaan menurut subjek LS ialah suatu kejadian dalam hidup yang membuat kita bahagia, senang dan gembira, contohnya seperti berprestasi di sekolah, dapat mencapai cita-cita untuk membahagiakan kedua orang tua.

“Kebahagiaan adalah suatu kejadian dalam kehidupan yang membuat kita bahagia, senang dan gembira.”

“Contohnya seperti berprestasi di sekolah, bisa mencapai cita-cita setinggi langit untuk kedua orang tua.” (Wawancara. B122-B130. 11 September 2019)

Yang subjek LS khawatirkan untuk esok hari ialah jika ada PR di sekolah, dan cara agar dapat bahagia kembali bekerja keras dalam belajar.

“Biasanya tu bila pas ada PR

Supaya bahagia tu bekerja keras

Dalam hal belajar.” (Wawancara. B131-B144. 11 September 2019)

Biasanya jika ketika ada PR

Agar bahagia itu bekerja keras

Dalam hala belajar.

b. Kategori Dewasa

1) Subjek H

Subjek H adalah ibu rumah tangga, mempunyai 1 orang anak laki-laki berusia 26 tahun, tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di rumah subjek H pada hari senin tanggal 9 September 2019 jam 11:12. Wawancara

dilakukan di ruang tamu, pada saat wawancara, setiap pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek H dijawab dengan lancar, dan sempat menangis ketika menjawab pertanyaan dari peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek. Menurut subjek H kehidupan yang bahagia ialah jika mendapat rezeki, badan sehat, dapat berkumpul dengan orang tua, suami, dan anak. Seperti yang diungkapkan subjek H saat wawancara.

*“Menurut ku tu yang pertama keluarga, rezeki, awak sehat ya alhamdulillah.
Senang banar, takumpul kuitan, takumpul laki, takumpul anak.”*
(Wawancara. B9-B16. 9 September 2019)

Menurut saya yang pertama itu keluarga, rezeki, badan sehat ya Alhamdulillah.
Senang banget, berkumpul orang tua, suami, dan anak.

Sukses atau keberhasilan yang membuat subjek H bahagia ialah dalam mendidik anak dari kecil sampai dewasa.

“Sukses mendidik anak jakanya tu lah eem.. ibaratnya tu kayapa yo lah matan lagi halus tu na dididik jadi orang ibaratnya tuha tu inya kaini kaini alhamdulillah, bila inya kada baik hen rasa sakit hati kayapa kaitu nah.” (Wawancara. B20-B27. 9 September 2019)

Sukses mendidik anak kalau bisa ya eem.. gimana ya dari kecil itu dididik jadi orang, jadi kalonya dia tua nanti baik alhamdulillah, jika dia ngga baik kan rasanya sakita hati gimana gitu..

Subjek H mempunyai gambaran tentang masa depannya, jika nanti sudah tua dan anak-anak sudah besar berharap anak-anaknya

sekolah menjadi orang yang pintar, menurutnya tidak perlu sekolah kejenjang yang lebih tinggi, tetapi tetap dihormati orang.

“Pasti pang ada”

“Ibaratnya mun sudah tuha kina anak ganalan, mudahan inya sekolah jadi orang yang pintar, kada usah sakolah yang ibaratnya di nang perguruan tinggi, nang kayapa tuh. Heeh tapi inya sakira di apa tuh dihormati orang.” (Wawancara. B28-B42. 9 September 2019)

Pasti ada

Jika sudah tua nanti anak sudah besar, semoga dia sekolah jadi orang yang pintar, ngga usah sekolah yang di perguruan tinggi, seperti apa gitu.. Iya tapi agar dia dihormati orang.

Dalam mejalani kehidupan sekarang subjek H merasa bahagia, karena menurutnya jika dulu bahagia sekarang lebih bahagia lagi, berkecukupan, sesuai dengan apa yang diharapkan, dan subjek H merasa puas.

“Alhamdulillah bahagia haja”

“Eemm.. nyatanya dulu ibaratnya dahulu bahagia wahini bahagia lagi kaitu nah. Iya cukup kaitu nah alhamdulillah”
“Sesuai haja. Heeh puas haja.” (Wawancara. B43-B58. 9 September 2019)

Alhamdulillah bahagia aja

Eemm.. jika dulu bahagia sekarang lebih bahagia lagi. Iya cukup alhmdulillah. Sesuai aja, iya puas aja.

Subjek H dalam menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya merasa bersyukur dan terus belajar sabar. Misalnya dalam menghadapi anak, terkadang marah bila anaknya susah diatur, maka subjek mencoba bersabar. Ia menerima hal tersebut sebagai kekurangannya.

*“Jakanya tu ibaratnya ada jua pang di rubah-rubah ibaratnya kurang sabar lo beisi anak halus tu bisa kurang sabar lo, harus sabar **sabar** lo terkadang munnya nang apa tu maraju bisa sorang ni kurang sabar sakira inya tu kada apa yolah ibaratnya harus besabar, inya sarik sorang bisa jua sarik kaitu nah Menerima haja, mensyukuri ya kalo.”* (Wawancara. B43-B58. 9 September 2019)

Andaikan seperti punya anak yang masih kecil terkadang kurang sabar, harus belajar lebih sabar lagi. Biasanya kalau ngambek terkadang bisa juga kurang bisa menghadapinya hingga marah. Ibaratkan belajar mengertinya, kalau anak-anak itu seperti kita juga bisa marah.

Jadi, menerima saja, mensyukuri kan.

Dalam kehidupan sehari-hari Subjek H merasa lebih sering bahagia dan senang ketimbang sedih. Hal yang membuat subjek bahagia jika melihat anak dan suaminya sehat dan berteman dengan baik, suami yang lancar pekerjaannya, atau mertua yang sehat dan berkecukupan rezekinya.

*“Alhamdulillah senang haja, bahagia haja Yang maulah bahagia tu yang senang tu melihat **anak sehat** haja inya bisa **bakakawanan** haja alhamdulillah, **melihat laki bisa haja bagawi becar** inya sehat hen, **melihat kuitan, melihat mintuha sidin sehatan** haja hen alhamdulillah, **berajaki** haja sidin Alhamdulillah. Iya itu yang maulah senang bahagia.”* (Wawancara. B76-B87. 9 September 2019)

Alhamdulillah senang saja, bahagia saja

Yang membuat bahagia itu melihat anak sehat dan banyak temannya, melihat suami bekerjanya lancar dan sehat saja, melihat mertua sehat saja dan berkecukupan rezekinya. Iya, itu yang membuat senang dan bahagia.

Subjek H menjelaskan bahwa ia suka mempunyai banyak teman.

Terutama dalam hal berbagi cerita, informasi dan merasa ikut bahagia

jika melihat teman bahagia. Subjek merasa tidak suka menggunjing dan menyinggung sesama teman.

*“Kawan dekat, kakawanan dekat sekampung sini, mun dekat tu kadada pang ibaratnya, tapi ibaratnya mun gasan berbagi kisah tu lawan dangsanak, lawan mintuha kaitu nah. Kada jua mun dekat banar.. Suka haja, katuju haja **baisi banyak kawan gasan berbagi cerita** ya kalo, **gasan berbagi informasi**. Katuju baisi kawan tu ibaratnya nang melihat kawannya tu bahagia umpat jua bahagia.. Iya iya, misalnya ibaratnya kada katuju manyambati orang, kada katuju nang ibaratnya menyindir-nyindir orang.”*
(Wawancara. B88-B111. 9 September 2019)

Teman dekat, di sekitaran kampung, walaupun tidak terlalu dekat. Kalau untuk berbagi cerita biasanya dengan saudara, atau mertua. Tidak terlalu dekat juga. Senang, senang punya banyak teman untuk berbagi cerita, atau informasi. Suka jika melihat teman bahagia jadi ikut bahagia. Iya-iya, misalnya tidak suka menggunjing, atau menyinggung orang.

Subjek H menegaskan bahwa dalam kehidupan, orang yang terutama ingin dibahagiakan ialah orang tua. Selain orang tua pastinya suami dan anak. Ia merasa bahwa selama ini lebih banyak orang tua yang membahagiakan anaknya. Oleh karena itulah ia ingin membalas untuk membahagiakan orang tuanya. Adapun suami tentunya merupakan tumpuan hidupnya, bilamana suaminya sehat apalagi sukses itulah yang membuatnya bahagia. Jika suaminya hidup enak maka ia pun juga, namun jika suaminya susah ia pun ikut susah.

*“Yang paling dibahagiakan jakanya tu kuitan pang lah Selain **kuitan, laki**, hanyar **anak**. Mungkin kita tu ya kalo banyak kuitan tu na ibaratnya membahagiakan kita dari pada kita, aduh nangis aku nah. Ibaratnya mun nya sehat gin kita han sudah bahagia, apalagi mun nya menjadi sukses bahagia lagi tu. Amun laki tu ibaratnya lo bila inya nyaman kan kita jua nang nyaman*

amun sakit kan kita jua nang sakit.” (Wawancara. B112-B128. 9 September 2019)

Yang paling dibahagiakan itu seharusnya orang tua
Selain orang tua, suami, baru anak. Mungkin kita itu ya kan, lebih banyak orang tua membahagiakan kita daripada kita membahagiakan mereka, aku jadi nangis.. Umpamanya, kalau ia sehat kita sudah apalagi sukses, semakin bahagia. Kalau misalnya suami hidup enak kita juga yang enaknya, kalau suami susah kan kita juga yang susah.

Subjek H merasa bahagia jika bisa membantu orang lain yang kesusahan. Karena jika melihat orang lain bahagia, ia ikut bahagia, adapun kalau melihat orang lain susah ia pun merasa iba. Sehingga tergerak hatinya untuk menolong.

*“Nyatanya dulu senang lo, ibaratnya munnya orang bahagia kan bahagia jua kita, mun orang susah kita melihat rasa kayapa yo lah rasa iba ai kaitu nah. Heeh, **katuju manolongi orang.**” (Wawancara. B129-B128. 9 September 2019)*

Yang pastinya senang kan, misalkan orang bahagia kan kita juga ikut bahagia, kalau orang susah kita melihatnya merasa iba
Iya, suka menolong orang.

Dalam kehidupan beragama Subjek H merasa bahagia jika ia dan orang di sekitarnya menjalankan ibadah dengan baik. Seperti melaksanakan shalat dengan khusyu, mengaji dan menjauhi kumpul-kumpul yang tidak bermanfaat seperti menggunjing orang.

“Bisa jadi. Amunnya kaitu bahagia lah maksudnya, amun sembahyang tu lo menenagkan pikiran, kaya mengaji sembahyang kaitu nah tu nah tenang lo kaitu ibaratnya kaya nang kumpul-kumpul tu mun nang menyambati orang baik kita badiam di rumah haja sakalian dari pada bakumpul-kumpul pandiran nang kada kakaruan.. Heeh, insya Allah..” (Wawancara. B139-B158. 9 September 2019)

Bisa jadi. Kalau shalat itu kan bisa menenangkan pikiran. Saat mengaji dan shalat itu tenang kan. Umpamanya kumpul-kumpul membicarakan orang lebih baik tinggal di rumah saja daripada hanya membicarakan hal yang sia-sia. Iya, insya Allah.

Menurut Subjek H kebahagiaan ialah bisa membimbing anak ke jalan yang benar agar menjadi anak yang shaleh, supaya kelak bisa menyelamatkan orang tuanya apabila tersalah. Ia juga memandang bahwa rezeki atau nafkah yang diberi suami itu andaikan sedikit asalkan berkah, lebih baik dibanding banyak tapi tidak berkah. Selain itu, kebahagiaan menurutnya ialah melihat keluarganya yaitu anak, suami dan orang tuanya sehat.

“Bahagia menurut aku tu nyatanya dulu kawa membimbing anak kajalan yang bujur-bujur sakira inya jadi anak yang sholeh kaitu, sakira ibaratnya sorang atau kuitan mun tasalah hen dipadahi kaitu nah.”

“Iya, ibaratnya rajaki tu biar sedikit asal babarakat, biar banyak mun kada babarakat ya kalo. Iya melihat sidin sehat jua alhamdulillah ya kalo.” (Wawancara. B159-B169. 9 September 2019)

Bahagia menurutku, pastinya bisa membimbing anak ke jalan yang benar, sehingga ia jadi anak yang shaleh, agar jika kita atau orang tuanya tersalah bisa membenarkannya.

Iya, umpamanya biarpun rezeki itu sedikit asal berkah, daripada banyak tapi tidak berkah ya kan. Iya melihat beliau sehat juga alhamdulillah ya kan.

Adapun sesuatu yang membuat cemas Subjek H di esok harinya ialah sakit yang menimpanya, atau orang tua meninggal dunia, dan sesuatu hal lain yang tidak diinginkan terjadi pada keluarganya misalnya suami atau anaknya ditimpa musibah. Subjek H juga takut akan dirinya yang tidak sempat berbakti kepada orang tua selama mereka masih

hidup. Selain itu, ia juga takut apabila salah dalam mendidik anaknya. Ia sangat berharap sebagai isteri tidak durhaka kepada suami dan bisa menjadi orang yang sabar.

*“Kadang tu **takutan kan amun ibaratnya garing** kah kaitu nah, amun garing ibaratnya kayapa yo lah, kaya kuitan lah misalnya naudzubillahimindzalik lah meninggal pariannya han rasa kayapa yo lah hati sorang tu nah, atau **laki kah kanapa-kanapa** aduh kayapa kaini, atau **anak** kah kaitu nah jauhkan bala pang ibaratnya. Itu yang sorang tu takutannya kalo pina lawan kuitan tu kada berbakti sidin meninggal hen kaitu, atau lawan anak kah kita kada mendidik inya bujur-bujur kaitu nah, ibaratnya tu bila sorang tu ada tapi sabar maharagu inya, atau lawan laki tu ibaratnya penyarikkan kah kaitu, mudahan **disabarkan haja** tarus ya kalo.”* (Wawancara. B170-B183. 9 September 2019)

Terkadang kan takut kalau-kalau ditimpa sakit, seandainya sakit bagaimana, orang tualah misalnya Na’udzubillahimindzalik meninggal bagaimana perasaan kita, atau suami kenapa-kenapa, aduh bagaimana ini, atau anak, minta jauhkan dari hal itu semua. Yang ditakutkan itu kalau-kalau dengan orang tua tidak berbakti lalu beliau meninggal, atau kepada anak tidak mendidiknya dengan benar, atau kurang sabar dalam merawatnya, atau kepada suami suka marah-marah, mudah-mudahan selalu diberi kesabaran.

Jika dalam hidupnya ia sedang tidak bahagia atau bersedih maka yang dilakukan olehnya ialah menyadari bahwa di balik segala sesuatu pasti ada hikmahnya. Misalnya saat pekerjaan suaminya sedang tidak lancar sehingga perekonomian keluarganya terganggu ia pun menerima keadaan tersebut dengan lapang dada. Ia juga tidak menuntut standar gaya hidup orang lain dan selalu bersyukur dengan apa yang ada.

“Disyukuri apa yang ada ai. Heeh, ibaratnya musibah tu nah mungkin ada hikmahnya lo, ibaratnya disaat kita kada baduit, laki kada gajihan tu basabar aia apa yang ada ai, ibaratnya kada baiwak, apa nang ada ai di rumah dimakan, kada basayur apa

*nag ada ai dimakan kaitu nah kada seanunya menuntut sakira harus baisi duit, harus basayur atau harus ibaratnya kaya pakaian harus kaya orang. Kada harus kaitu nah, **syukuri apa nang ada haja** kaitu, ibaratnya kaya musibah tuh mun ibaratnya kaya meninggla tu mungkin sudah dirtakdirakan cuma sorang kadang-kadang kada ikhlas lo cuma kaitu lah takdir, **syukuri haja.**” (Wawancara. B184-B200. 9 September 2019)*

Disyukuri saja apa yang ada. Heeh, andaikan ditimpa musibah mungkin ada hikmahnya. Misalkan lagi tidak punya uang, suami belum gaji, bersabar dengan apa yang ada. Umpamanya makan tanpa lauk, tanpa sayur, apa yang ada saja dimakan. Tidak menuntut harus punya uang terus, harus makan sayur atau pakaian yang seperti orang. Tidak harus seperti itu, syukuri apa yang ada saja, umpamanya seperti musibah, meninggal itu mungkin sudah ditakdirkan cuma terkadang diri ini belum ikhlas, dan begitulah takdir, syukuri saja.

2) Subjek N

Subjek N adalah seorang guru honorir di Sekolah Dasar, anak pertama dari 2, bersaudara berusia 24 tahun. Tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di rumah subjek N pada hari senin tanggal 9 September 2019 jam 17:54. Wawancara dilakukan di ruang tamu, pada saat wawancara subjek N menjawab dengan cepat sambil sesekali menggerakkan tangan, dan terkadang sambil menunjukkan ekspresi senyum atau tertawa ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek N, didapatkan data bahwa menurut subjek N kehidupan yang bahagia ialah menikmati atau menerima apapun yang ada dalam kehidupan yang dijalani, sekarang maupun yang akan datang. Seperti yang dikatakan subjek N pada saat wawancara.

*“Kehidupan bahagia menurut aku **menikmati kehidupan** yang dijalani sekarang atau yang akan datang. Apa yo lah biasanya kalo tentang kehidupan biasanya menikmati segala sesuatu, **mensyukuri**.”* (Wawancara. B8-B15. 9 September 2019)

Keberhasilan menurut subjek N ialah apabila sesuatu hal yang ia lakukan membuahkan hasil. Misalnya sebagai pengajar ia membuat orang yang dulunya tidak pandai menulis menjadi pandai menulis. Perkembangan anak didiknya menjadi lebih baik membuatnya merasa telah sukses dalam mengajar. Ia mengatakan sukses ialah jika sudah lulus kuliah kemudian bekerja dan mendapatkan banyak pengalaman.

*“Keberhasilan apabila sesuatu hal yang aku lakukan itu ada hasilnya, misalnya kita **malajari orang** yang kada bisa menulis trus ada perkembangannya walaupun sedikit ibarat kata kaya inya kada bisa menulis huruf I sedikit barang inya biasa meanu garis itu sudah bahagia, bahagia walaupun ada hasilnya sedikit Sukses misalkan sudah lulus kuliah banyak perjalanannya, menjalani menggawi skripsi trus mengerjakan tugas dan dapat pengalaman itu bisa dikatakan sukses dalam kehidupan aku, kalonya orang lain ya banyak.”* (Wawancara. B16-B36. 9 September 2019)

Keberhasilan apabila sesuatu hal yang aku lakukan itu ada hasilnya, misalnya kita mengajari orang yang ngga bisa menulis trus ada perkembangannya walaupun dikatakan sedikit seperti dia ngga bisa menulisa menulis huruf I sedikit aja dia bisa meniru garis itu sudah bahagia, bahagia walaupun ada hasilnya sedikit. Sukses misalkan sudah lulus kuliah banyak perjalanannya, menjalani mengerjakan skripsi trus mengerjakan tugas dan dapat pengalaman itu bisa dikatakan sukses dalam kehidupan aku, kalonya orang lain ya banyak.

Mengenai gambaran masa depan subjek N mengatakan bahwa ia bercita-cita menjadi PNS, terus menjadi ibu rumah tangga yang baik,

dan menjadi pengusaha. Terutama sekali ia ingin membahagiakan kedua orang tua dan membanggakan orang-orang di sekitarnya.

“Masa depan, masa depan aku kepengennya jadi PNS, trus jadi ibu rumah tangga yang baik, jadi pengusaha dan bisa membahagiakan dan membanggakan orang-orang disekitar ataupun kedua orang tua, dan suami.” (Wawancara. B37-B42. 9 September 2019)

Dalam menjalani kehidupan subjek N merasa bahagia dalam setiap keadaan, baik itu susah maupun senang. Menurutnya, kebahagiaan adalah selalu berpikir positif dan bersyukur. Kuncinya ialah nikmati, jalani dan hadapi hidup.

*“Alhamdulillah bahagia, entah itu lagi sulit atau senang semuanya harus dijalani dengan bahagia, positif dan **selalu bersyukur**, intinya dalam kehidupan nikmati jalani hadapi.”* (Wawancara. B43-B48. 9 September 2019)

Subjek N menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Karena berprinsip sebelum mencintai orang lain harus mencintai diri sendiri. Oleh karena itu, ia sadar akan kekurangannya dan berusaha untuk terus memperbaikinya sedikit demi sedikit.

*“Kalo sampai saat ini **menerima dan bersyukur** dengan kelebihan yang ada mungkin kalonya kekurangan itu kadangan ya belajar lah memperbaiki sedikit demi sedikit kan kalonya kekurangan itu kada kawa kaya langsung berubah misalnya yang A jadi langsung B kaya proses. Harus ada proses lah, jadi intinya lah menerima aja. Heeh **menerima mensyukuri**.”* (Wawancara. B49-B78. 9 September 2019)

Kalo sampai saat ini menerima dan bersyukur dengan kelebihan yang ada mungkin kalonya kekurangan itu kadangan ya belajar lah memperbaiki sedikit demi sedikit kan kalonya kekurangan itu ngga bisa langsung berubah misalnya yang A jadi langsung B

seperti proses. Harus ada proses lah, jadi intinya lah menerima aja. Heeh menerima mensyukuri.

Dalam kehidupan sehari-hari subjek merasa lebih sering bahagia daripada sedih. Karena ia selalu menampakkan kebahagiaan kepada orang disekitarnya, dan jika bersedih tidak menampakkannya. Subjek N termasuk orang yang humoris dan tidak menganggap sesuatu masalah itu hal yang besar. Jadi dalam hidupnya ia lebih banyak berbahagia dan berbagi kebahagiaan dengan orang di sekitarnya.

“Kalo dalam kehidupan sehari-hari aku ni orangnya katuju bagaya jadi segala sesuatu hal yang bagi orang kada lucu bagi ku lucu hehe.. jadi kayanya banyak bahagiannya ketimbang sedihnya walaupun sedih, sedih tu biasanya ditutupi kada terlalu yang kayapa yolah. Kada bisa menampakkan, sama kalonya hidup tu menurut aku kebahagiaan itu dibagikan ke orang lain kesedihan tu biarlah diri sorang yang menyimpan tapi disimpan tu kada yang menyimpan yang.”

Kalo dalam kehidupan sehari-hari aku ini orangnya suka bercanda jadi segala sesuatu hal yang bagi orang ngga lucu bagi aku lucu hehe.. jadi kayanya banyak bahagiannya ketimbang sedihnya walaupun sedih, sedih itu biasanya ditutupi ngga terlalu yang gimana yah.. ngga bisa menampakkan, sama kalonya hidup itu menurut aku kebahagiaan itu dibagikan ke orang lain kesedihan itu biarlah diri disimpan sendiri.

“Eeh kada cuma misalnya hari ini sedih esok tu ya sudah lah kaya biar ai sudah, hari ini hari ini, hari esok lain lagi. Apa lah ya katuju bagaya biasanya, bagaya kadang dengan kawan begawian, lawan kuitan, lawan paamangan, lawan paadingan semuanya ai hehe... sampai anak murid kadang dibawai bagaya. Heeh digayai barataan.” (Wawancara. B79-B102. 9 September 2019)

Iya ngga cuma misalnya hari ini sedih besok nya ya udah, hari ini ya hari ini, hari esok beda lagi. Apa ya suka bercanda biasanya, bercanda kadang dengan teman satu kerjaan, dengan orang tua, dengan paman, dengan adik semuanya hehe.. sampai anak murid aja kadang diajak bercanda. Iya dibercandai semuanya.

Subjek N menjelaskan bahwa ia suka mempunyai banyak teman. Sebab menurutnya asyik dan setiap orang itu beda-beda sifat dan kelakukannya sehingga ia bisa menilai hal-hal yang baik ataupun kurang baik. Hal yang baik patut ia tiru, sedang yang tidak ia akan menjauhi hal itu.

“Suka. Karena rami, dan banyak macamnya. Soalnya kan setiap individu tu pasti memiliki sifat dan kelakuan beda-beda jadi kawa kita menilai oh aku seharusnya kina kada boleh kaitu soalnya itu kan kada baik, oh kaitu baik jadi kawa ditiru kaitu. Kawan katuju bagaya, nyambung, paham dengan keadaan dalam artian aku ni lagi mood bagus kah kada kah kaitu nah, habis itu tu pengertian lah terus apa adanya.” (Wawancara. B103-B125. 9 September 2019)

Suka. Karena rami, dan banyak macamnya. Soalnya kan setiap individu itu pasti memiliki sifat dan kelakuan berbeda-beda jadi bisa kita menilai oh aku seharusnya nanti ngga boleh seperti itu soalnya itu kan ngga baik, oh seperti itu baik jadi bisa ditiru. Teman yang suka bercanda, nyambung, paham dengan keadaan dalam artian aku ini lagi mood bagus kah atau ngga kah seperti itu, habis itu pengertian ya terus apa adanya.

Subjek N menjelaskan orang yang ingin dibahagiakan ialah orang tua, karena mereka berdua adalah harta paling berharga dan orang pertama yang merawatnya. Cara membahagiakan kedua orang tuanya ialah dengan menjadi anak yang baik tidak ingin membuat keduanya kecewa.

*“Orang tua. Karena orang tua itu adalah harta yang paling berharga dan orang yang pertama merawat. Untuk **membahagiakan orang tua** berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi, eee.. **membanggaakan**, kalonya materi ya masil balum tapi berusaha, intinya tidak mau membuat orang tua kecewa, intinya kepengen jadi anak yang sholehah.” (Wawancara. B126-B138. 9 September 2019)*

Apabila ada orang lain yang memerlukan bantuan, subjek N merasa bahagia jika dapat membantunya. Walaupun tidak bisa membantu dengan materi, masih bisa dengan yang lainnya yang subjek N bisa, seperti tenaga dan pikiran. Yang penting bisa meringankan beban orang lain.

“Kalonya bisa dibantu senang, berarti anggapan orang ada kemungkinan aku ni bisa membantu inya kaitu nah walaupun sedikit. Iya misalkan kada kawa dari bantuan duit tenaga atau kayapa apahlah, yang penting kawa membantu, barang haja membantu apakah bantu membari solusi kah, tapi kadang banyak yang curhat lawan aku kaitu nah. Heeh kakawanan curhat minta pendapat.” (Wawancara. B139-B155. 9 September 2019)

Kalonya bisa dibantu senang, berarti anggapan orang ada kemungkinan aku ni bisa membantu dia gitu walaupun sedikit. Iya misalkan ngga bisa dari bantuan duit tenaga atau gimana apahlah, yang penting bisa membantu, terserah aja membantu apa saja bantu membari solusi kah, tapi kadang banyak yang curhat dengan aku. Iya teman-teman curhat minta pendapat.

Subjek N menjelaskan bahwa jika orang menjalankan ibadah dengan baik maka akan merasakan kebahagiaan hidup. Sebagaimana yang subjek N rasakan saat beribadah merasakan ketenangan. Gelisah terasa hilang berganti dengan perasaan tentram dan damai, untuk mengobati kegelisahan hati menurut subjek N salah satunya ialah dengan mengaji.

*“Iya, menurut aku merasakan kebahagiaan hidup yang luar biasa apa yo lah.. itu tu kalo kita menjalani sesuai dengan ajaran agama aku kada tau kaya apa kaitu na rasa **tenangnya**, contohnya ja ketika kita sembahyang kaitu nah pas kita kada sembahyang lo pasti rasa gelisah tu ada kaya kada nyaman pang handak baapa-apa kada nyaman tapi pas kita sembahyang*

*walaupun masih banyak kekurangannya pas kita sembahyang tu tapi pas habis kita sembahyang tu kaya **tenang** kaya pokoknya **merasa tenang kada gelisah lagi, tentram damai**, kalonya hati gelisah biasanya tuh ampih, dibawa mengaji ampih kaitu nah itu pang yang aku rasakan.” (Wawancara. B156-B171. 9 September 2019)*

Subjek N mendefinisikan kebahagiaan dengan sesuatu yang tidak bisa digambarkan namun bisa dirasakan. Yang mana kebahagiaan itu berkaitan dengan baiknya hubungan dalam keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Karena pengaruh psikologi seseorang sangat tergantung dengan keadaan sekitarnya. Kesehatan juga merupakan hal berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang.

*“Kebahagiaan adalah sesuatu yang kita rasakan **itu membuat senang**, kita menjalaninya apalah santai menikmati. **Menikmati hidup** terus apalah, pokoknya kebahagiaan itu.”*

*“Ooh berhubungan kalonya kebahagiaan yang berhubungan dengan **keluarga, teman** maksudnya sosial masyarakat tu berhubungan karna kalonya kita bahagia otomatis orang yang disekitar kita tu ada sedikit dampaknya merasakan, kadang kan kita ni tatawa atau apa pasti umpat jua tatawa atau atau kita tu bagayaan tu pasti umpat jua, tapi kalonya kita rangut rangut atau pina manyanyarik pasti orang yang disekitar kita tu umpat jua atau sedih pasti orang kanapa inya tuh jadi suananya tu kaya ubah ai sedikit kaitu, kalo **kesehatan** ada berhubungan kalonya kita stres sedih bisa mempengaruhi kebahagiaan.” (Wawancara. B172-B192. 9 September 2019)*

Hal yang dicemaskan subjek N esok harinya ialah takut membuat orang tua kecewa. Selain itu, apa yang diinginkan ternyata belum tercapai karena faktanya tidak sesuai harapan. Umpamanya lagi berkaitan dengan pekerjaan, takut kalau-kalau diberhentikan dari pekerjaan.

“Takutanya membuat orang tua kecewa terus tidak sesuai dengan harapan dan keinginan tu na kada sesuai dengan fakta yang ada, kalo masalah gawian takutan dipecat hehe..”
(Wawancara. B193-B198. 9 September 2019)

Subjek N menjelaskan bagaimana caranya untuk mengubah perasaannya yang sedih agar bahagia kembali, contohnya dengan menekuni pekerjaan yang di sukai. Misalnya Subjek N hobi memasak, maka melakukannya dengan senang hati, dan juga menghibur diri dengan cara jalan-jalan.

“Contohnya kalonya aku suka masak lo na disitu dikembangkan supaya kaya maulah aku bangga lagi kaitu nah kaya senang lagi tu kayaapa cara disegi masak itu baulah eksperimen apa kah dicampur campur kan yang penting bahagia hehe... dan biasanya kalo lagi stres biasanya lagi pusang atau apa tu pasti kaya bejalanan dulu kamanakah dulu bejalan biasanya kaitu.”
(Wawancara. B199-B211. 9 September 2019)

3) Subjek AH

Subjek AH bekerja sebagai petani, anak ke dua dari 2 bersaudara, berusia 23 tahun, tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di rumah subjek, pada hari selasa tanggal 10 September 2019 jam 17:52. Wawancara dilakukan di teras rumah, subjek AH menjawab pertanyaan dengan lancar dan sesekali menggerakkan tangannya ketika peneliti mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek AH, didapatkan data bahwa subjek AH merasa bahagia

apabila berkumpul dengan keluarga, teman-teman dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan subjek AH pada saat wawancara.

*“Maksudnya tenang kaitu lah bila **berkumpul lawan keluarga**. Eee.. **bisa berbaur dengan masyarakat** lah kaituh, itu aja. **Lawan kakawanan** kaitu lah.”* (Wawancara. B8-B18. 10 September 2019)

Maksudnya tenang gitu apabila berkumpul dengan keluarga. Bisa berbaur dengan masyarakat gitu, itu aja. Dan teman-teman juag gitu.

Kesuksesan yang membuatnya bahagia adalah bisa membahagiakan kedua orang tua. Subjek merasa bahagia jika ia bertambah dewasa.

*“Sukses itu **bisa membahagiakan kedua orang tua**, bertambah dewasa nah kaitu.”* (Wawancara. B19-B24. 10 September 2019)

Subjek AH menjelaskan gambaran masa depannya ingin hidupnya tetap rukun bersama keluarga dan di dalam masyarakat bergaul dengan baik.

*“Bayangannya tu kaya **hidup rukun ya bersama keluarga, masyarakat dan lain-lain, membaur dengan masyarakat sepereti itu.**”* (Wawancara. B25-B29. 10 September 2019)

Dalam menjalani kehidupan sekarang subjek AH merasa bahagia dan berkecukupan, tidak merasa berbeda dengan yang lain.

*“Ya bahagia tarus ai. **Rasa kadada kekurangan** ya sama lawan yang lain lah.”* (Wawancara. B30-B37. 10 September 2019)

Ya bahagia terus. Merasa ngga ada kekurangan ya sama dengan yang lain lah.

Subjek AH menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya dan mensyukuri apapun yang ada dalam dirinya.

“Iya mensyukuri haja.” (Wawancara. B38-B44. September 2019)

Dalam kehidupan sehari-hari subjek AH merasakan lebih sering bahagia daripada sedih. Subjek AH merasa hidupnya damai apabila dapat berkumpul dengan keluarga dan berada di tengah masyarakat.

“Senang tarus. Contohnya ya bisa berkumpul lawan kakawanan, ya damai lah di lingkungan sendiri. Ya di keluarga kan di masyarakat jua damai.” (Wawancara. B45-B53. 10 September 2019)

Senang terus, contohnya ya bisa berkumpul dengan teman-teman, ya damai lah di lingkungan sendiri. Ya di keluarga, di masyarakat juga damai.

Subjek AH menjelaskan bahwa punya teman dan suka mempunyai banyak teman. Dalam keadaan susah atau senang subjek AH sering berbagi kepada teman-teman dekatnya yang sebaya dengannya.

“Katuju, suka.. Yaa.. happy lah banyak teman itu saling berbagi. Kawan yang bisa tahu keadaan sorang susah atau senang seperti itu.” (Wawancara. B54-B70. 10 September 2019)

Suka, suka.. ya.. happy lah teman itu bisa saling berbagi. Teman yang bisa tau keadaan kita susah atau senang seperti itu.

Dalam hidup subjek AH, orang yang utama yang ingin dibahagiakan ialah kedua orang tua. Subjek AH menegaskan bahwa membahagiakan kedua orang sudah seharusnya menjadi tujuan hidupnya. Membahagiakan kedua orang dengan cara menemani dan berkumpul dengan mereka salah satu upayanya untuk membahagiakan

mereka. Masih banyak lagi hal yang ingin Subjek AH lakukan untuk orang tuanya yang belum tercapai umpamanya menaikkan haji keduanya.

*“Ya tentu kedua orang tua. Karna itu sudah tujuan kita hidup membahagiakan kedua orang tua. Ya kalau saat ini ya tentunya asal kedua orang tua tu bahagia dengan cara ya kita **berkumpul dengan kedua orang tua** itu untuk saat ini. Iya, untuk yang belum tercapai banyak seperti naikan haji kedua orang tua.”* (Wawancara. B71-B88. 10 September 2019)

Subjek AH merasakan kebahagiaan saat bisa membantu teman-temannya atau orang lain. Menurutnya berbagi adalah sesuatu hal yang indah.

*“Ya senang, Alhamdulillah. Kan **berbagi itu indah.**”* (Wawancara. B89-B97. 10 September 2019)

Menurut subjek AH apabila seseorang itu menjalankan agamanya yaitu beribadah dengan baik maka akan merasakan kebahagiaan hidup, karena setiap menjalankan ibadah akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman.

*“Ya tentu. Ya mungkin **merasa tentram, heeh tenang, inya bahagia.**”* (Wawancara. B98-B108. 10 September 2019)

Subjek AH mendefinisikan kebahagiaan hidup dengan suatu keadaan yang rukun, tenang dan tidak ada masalah. Hubungannya dengan keluarga, masyarakat, pekerjaan dan cita-cita.

*“**Hidup rukun, tenang, tentram. kadada masalah Yaa.. Yaa.. membahagikan kedua orang tua kan itu tadi, di dalam keluarga di dalam masyarakat tu jua tentram** kaitu. **Pekerjaan ya jua, yaa.. sukses lah mencapai cita-cita.**”* (Wawancara. B109-B119. 10 September 2019)

Subjek AH menjelaskan yang khawatir esok hari ialah seperti tidak bisa membahagiakan orang tua. Subjek AH juga khawatir kalau-kalau ditimpa sakit.

*“Mungkin kalo kada **kwa membahagiakan kedua orang tua** esok hari, **kalo sakit** kalo apa itu yang aku khawatirkan.”* (Wawancara. B120-B123. 10 September 2019)

Mungkin kalo ngga bisa membahagiakan kedua orang tua esok hari, kalo sakit kalo apa itu yang aku khawatirkan.

Jika subjek AH dalam keadaan tidak bahagia, maka untuk kembali bahagia melakukan hal-hal yang Subjek AH sukai. Seperti mendengarkan musik, berkumpul dengan teman atau jalan-jalan.

*“Yaa.. mendengarkan musik, **dibawa bakumpul lawan kakawanan**, ya **dibawa bejalanan**.”* (Wawancara. B124-B130. 10 September 2019)

Yaa.. mendengarkan musik, berkumpul dengan teman-teman, ya jalan-jalan.

4) Subjek W

Subjek W bekerja ikut keluarga bedagang ke pasar-pasar, anak ke dua dari 3 berasudara, berusia 20 tahun, tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di rumah peneliti, pada hari selasa malam tanggal 10 September 2019 jam 19:38. Wawancara dilakukan di ruang tamu. Setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dijawab dengan lancar, terkadang dengan ekspresi tertawa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek W, maka didapat data bahwa subjek W kehidupannya terasa bahagia. Subjek W menjelaskan bahwa hal yang membuatnya bahagia jika memiliki uang agar apa yang diinginkannya bisa tersapai. Kemudian subjek W bahagia jika bisa membantu orang tua. Selain itu, bisa berkumpul dengan teman-teman menurutnya adalah kebahagiaan dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan subjek W saat wawancara.

*“Kehidupan yang bahagia tu pertama ni ya **banyak duit**, supaya yang **keinginan ni bisa tercapai**, yang kedua **bisa membantu kedua orang tua**. Kehidupan yang bahagia tu yang ketiga nya ini yang terakhir lah apa nih **bisa kumpul kaitu nah lawan kakawanan**. Heeh senang.”* (Wawancara. B9-B24. 10 September 2019)

Kehidupan yang bahagia itu pertama ya banyak uang, agar yang diinginkan bisa tercapai, yang kedua bisa membantu kedua orang tua. Kehidupan yang bahagia itu yang ketiga ini yang terakhir ya apa ya bisa berkumpul dengan teman-teman. Iya senang.

Kehidupan yang bahagia menurut subjek W ialah kehidupan yang mandiri dan apabila memiliki usaha sendiri subjek W merasa sukses dalam hidupnya.

“Bisa memiliki usah sendiri.” (Wawancara. B25-B34. 10 September 2019)

Subjek W menjelaskan gambaran masa depannya bahwa ingin hidup sederhana. Seperti memiliki rumah yang sederhana dan hidup berkecukupan di hari tuanya.

“Ada, memiliki fasilitas hidup yang sederhana. Sederhana tu... Yang kaya fasilitas hidup yang gasan tuha kina nah, kaya rumah, rumah nih yang sederhana haja. Kalo masalah gawian ni.. eem..”

gasan tuha ni kina. Memiliki fasilitas di hari tua.” (Wawancara. B35-B54. 10 September 2019)

Ada, memiliki fasilitas hidup yang sederhana. Sederhana itu.. yang seperti fasilitas hidup untuk tua nanti, seperti rumah, rumah ini yang sederhana aja. Kalo masalah kerjaan ini.. eem.. untuk tua nanti. Memiliki fasilitas di hari tua.

Subjek W menjelaskan merasa bahagia dalam menjalani kehidupan sekarang. Khususnya saat ini menurut subjek W bisa berkumpul dengan keluarga, teman-teman serta dalam keadaan sehat dan mampu bekerja.

*“Merasa bahagia. Eemm.. karna wahini ya **biasa kumpul lawan keluarga, kawan, hidup sehat bisa begawi.**” (Wawancara. B55-B61. 10 September 2019)*

Merasa bahagia. Eemm.. karena sekarang ya bisa kumpul dengan keluarga, teman, hidup sehat bisa bekerja.

Terhadap kelebihan kekurangan yang ada dalam dirinya, subjek W tetap bersyukur dan menerima.

***Mensyukuri haja.** (Wawancara. B56-B77. 10 September 2019)*

Dalam kehidupan sehari-hari subjek W merasa lebih sering bahagia daripada sedih. Misal dalam hidupnya memiliki fasilitas yang tidak dimiliki orang lain.

*Yang nyata tu gembira. Contohnya nih kawa nih ee.. memiliki fasilitas yang kadada orang miliki. Fasilitasnya ni nang kaya apa yo lah hehe... Eee.. contohnya tadi tu fasilitas tadi tu seperti kandaraan hapi beisi jua hp ni mun kuotanya kadada kada rami. Ada, ada jua **bakumpul ni lawan kakawanan.** (Wawancara. B78-B99. 10 September 2019)*

Yang pati itu gembira. Contohnya ini bisa ee.. memiliki fasilitas yang ngga orang miliki. Fasilitasnya ini seperti apa ya hehe..

Eee..contohnya itu fasilitas seperti motor hp punya juga hp ini kalonya ngga ada kuotanya ngga seru. Ada, ada juga berkumpul dengan teman-teman.

Subjek W memiliki banyak teman dan ia merasa sangat senang.

Menurut subjek W dengan punya banyak teman bisa saling bantu membantu.

Beh katuju banar. Karna bisa saling bantu membantu.

Eee.. kamogokan kandaraan, Eee.. bisa mainjami duit, heeh mun sorang ada parlu ni ada jua inya, heeh manolongi, heeh saling bantu. Baisi kawan tu yang lucu, heeh homoris kada paanggapan jua, eem.. kada sombong jua, heeh kada bakoyo jua, kada baagak. (Wawancara. B100-B133. 10 September 2019)

Eee.. motor mogok, Eee.. bisa meminjami uang, iya kalo aku ada perlu ini ada juga dia, iya menolong, iya saling bantu. Punya teman yang lucu, iya homoris ngga gampang tersinggung juga, eeem.. ngga sombong juga, iya ngga pamer.

Orang pertama yang subjek W bahagiakan tentunya orang tua.

Subjek W menjelaskan bahwa keduanya lah yang telah bekerja banting tulang untuk membiayai sekolah. Sekarang giliran subjek W membalas dengan membahagiakan mereka.

“Pertama tu kuitan dulu ni.. Heeh abah mama ni dulu. karna dahulu sidinnya jua apa nih dahulu tuh bahimat bagawi gasan sorang nah sakolah maongkosi. Nah heeh mambalas budi. Fasilitas rumah gasan sidin supaya ada gasan sidin, yang kaya ee.. lemari, heeh keperluan di rumah nih, membantu sidin jua bila ada perlu.” (Wawancara. B134-B154. 10 September 2019)

Pertama itu orang tua dahulu.. iya ayah ibu ini dulu. Karena dahulu mereka juga apa ya dahulu itu bekerja keras untuk membiayai aku sekolah. Nah iya membalas budi. Fasilitas rumah buat mereka agar ada, yang seperti ee.. lemari, iya keperluan di rumah ini, membantu mereka juga jika ada perlu.

Subjek W merasa bahagia jika dapat membantu orang lain. Ketika bisa membantu orang lain, hidupnya terasa bermanfaat dan akhirnya terjalin hubungan baik.

*“Eee.. gembira banar pang, senang banar kaituh, karna **hidup ni terasa bermanfaat**, heeh marasa senang banar kaituh, karna ya tadih supaya orang tu ingat lawan sorang, heeh supaya orang senang.”* (Wawancara. B155-B173. 10 September 2019)

Eee.. gembira banget ya, senang banget, karena hidup ini terasa bermanfaat, iya merasa senang banget, karena iya agar orang itu ingat dengat kita, iya agar orang senang.

Subjek W menjelaskan bahwa jika orang yang menjalankan ibadah dengan baik maka akan merasakan kebahagiaan hidup. Menurut pengalamannya pribadi, dalam menjalankan ibadah ia merasakan kebahagiaan.

*“Uluh sorang haja nah lah itu **merasakan bahagia pang munnya menjalankan ibadah** tuh, contohnya nih bersedekah kaitunah kepada orang yang kada mampu ya kaya orang cacat lah kaitu nah. Heeh senang. Ada lagi, seperti **tolong menolong lawan orang.**”* (Wawancara. B174-B190. 10 September 2019)

Saya aja ya merasakan bahagia kalonya menjalankan ibadah itu, contohnya bersedekah kepada orang yang ngga mampu ya seperti orang yang cacat gitu. Iya senang. Ada lagi, seperti tolong menolong dengan orang.

Kebahagiaan menurut subjek W ialah jika memiliki fasilitas cukup sekarang, rezeki cukup, badan sehat agar bisa bekerja, bisa membantu orang dan juga membantu orang tua.

*“Kebahagiaan.. kebahagiaan ni memiliki fasilitas tadi tu nyatanya tu cukup haja tu nah wahini tuh, **razaki cukup** haja, awak sehat kawa begawi, **membantu orang kawa jua,***

membantu kuitan kawa.” (Wawancara. B191-B195. 10 September 2019)

Kebahagiaan.. kebahagiaan jika memiliki fasilitas ya cukup aja sekarang, rezeki cukup aja, badan sehat bisa bekerja, dapat membantu orang, membantu orang tua juga.

Yang subjek W khawatirkan esok hari ialah jika sakit tidak bisa beribadah.

*“Eee.. kalo pina garing habis umur kah **baibadah** balum. Kada kawa nih **baibadah** nih ngalih kaitu nah bagarak nih ngalih kaituh.”* (Wawancara. B196-B121. 10 September 2019)

Eee.. kalonya sakit meninggalkan beribadah belum. Ngga bisa beribadah susah gitu buat bergerak susah.

Jika subjek W tidak bahagia cara agar bahagia kembali dengan beribadah, jalan-jalan dengan teman-teman untuk menghilangkan stres.

*“Eee.. mulai **beibadah** ai. Eee.. **jalan-jalan, bajalanan hayau-hayau** kaitu nah, **mencari kawan** hehe.. Heeh mehilangkan stres, jadi bahagia, refresing hee..”* (Wawancara. B122-B132. 10 September 2019)

Eee.. mulai beribadah. Eee.. jalan-jalan, jalan-jalan kemana-mana, mencari teman hehe.. iya menghilangkan stres, jadi bahagia. Refresing hee..

c. Kategori Usia Lanjut

1) Subjek K

Subjek K merupakan seorang janda, bekerja sebagai patani, mempunyai 3 orang anak, 2 perempuan 1 laki-laki, dan mempunyai 6 orang cucu, berusia 61 tahun, tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di rumah subjek pada hari Sabtu tanggal 7 September 2019 jam 18.10. wawancara

dilakukan di ruang tamu. Pada saat wawancara, setiap pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek K dijawab dengan lancar dan sempat meneteskan air mata.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek K. Didapatkan data bahwa kehidupan yang bahagia menurut subjek K ialah jika badan sehat, keluarga dekat, cucu semuanya menurut, baik dan mengingatkan masalah ibadah. Seperti yang dikatakan subjek pada saat wawancara.

*“Iya **sehat** nini lalu nini ni bahagia, **kaluarga** parak lawan nini bahagia nini han, **cucu** paasian baratan bahagia nini hen kadada anggaran nang yang kayapa-kayapa, uu.. cu ancap ikam cucu ku ni barataan baik-baik hen, subuh ni bilanya nini talambat sambahyang mun amah tuh lakas inya sudah lah ni sambahyang nah bahagianya hati nini hen cu kaituh.”* (Wawancara. B9-B27. 7 September 2019)

Iya sehat nenek bahagia, keluarga dekat dengan nenek bahagia nenek, cucu menurut semua nenek, ngga ada yang seperti gimana-gimana, cu cepat cucu ku semuanya baik-baik, subuh jika nenek terlambat shalat kalo amah itu cepat dia sudah ni shalat bahagianya hati nenek cu seperti itu.

Dalam kesuksesan atau keberhasilan yang membuat subjek K bahagia ialah walaupun pekerjaan petani tetapi tetap bahagia.

*“Napa **pakarjaan** nini **bahuma** ai tarus. Heeh bahuma pang ngaran gawian bahuma cu ai. Tatap bahagia nini.”* (Wawancara. B28-B36. 7September 2019)

Pekerjaan nenek petani aja terus. Iya petani yang namanya pekerjaan petani cu. Tetap bahagia nenek.

Gambaran masa depan subjek K ialah jika sudah tua tidak bisa bekerja lagi, dia hanya ingin menuntut ilmu dan panjang umur agar dapat beribadah.

*“Ada, ujar nini samalam tu di dalam hati ni na **apabila nini tuha sudah misalnya kada kawa lagi bagawi handak manuntut haja lagi kaitu gambaran di dalam hati nini kaitu haja lagi, mudah mudahan nini di panjangkan umur ja nini kawa baibadah** kaitu nintu haja di dalam hati nini nih han tabila kawa **nini panjang umur, kawa baibadah, kawa bahagia pulang nini han, kadada gambarannya cu ai bahagia nih.**”* (Wawancara. B37-B46. September 2019)

Ada. Kata nenek dulu itu di dalam hati, apabila nenek tua sudah misalnya ngga bisa bekerja lagi pengen menuntut ilmu saja itu gambaran di dalam hati nenek itu saja, semoga nenek di panjangkan umur nenek dapat beribadah itu saja di dalam hati nenek ini, jika nenek panjang umur bisa beribadah bahagia nenek, ngga ada gambarannya cu bahagia ini.

Dalam menjalani kehidupannya sekarang subjek K merasa bahagia kerana menyukai apa yang ada.

*“Bahagia ai, tatap cu ai bahagia napa **disyukuri apa adanya napa nang ada syukuri** bahagia nini.”* (Wawancara. B47-B50. 7 September 2019)

Bahagia, tetap cu bahagia karena disyukuri apa adanya, apa yang ada syukuri bahagia nenek.

Tentang kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri subjek K, mensyukurinya.

*“Amun kelebihan nang kaya itu tadi pang cu ai **sehat nini tarus kawa nini baibadah, nintu kelebihan nini han, syukur nini cu ai Mun kurang sehat nini lalu nini kurang baibadah nintu nini rasa anu hati tuh jadi badoa tu mudahan nini sehat batarusan kaituh Tatap syukur.. Iya apa yang ada.**”* (Wawancara. B51-B64. 7 September 2019)

Kalo kelebihan yang senelumnya itu cu sehat nenek terus dapat beribadah, itu kelebihan nenek, syukur nenek cu. Kalo kurang sehat nenek jadi nenek kurang beribadah itu nenek rasa gimana gitu hati jadi berdoa semoga nenek sehat terus. Tetap syukur.. iya apa yang ada.

Subjek K lebih sering merasakan senang daripada sedih dalam kehidupannya sehari-hari, karena anak ada, rumah ada itu sebabnya subjek K tidak merasa gelisah, anak dan cucuk semuanya baik memingatkan masalah ibadah tetap bahagia walaupun suam subjek K sudah meninggal.

”Parasaan nini asa gembira tarus

*Rasa kadada rasa sadih tu sababnya **anak buah ada**, han parasa nini nih, **barumah ada nini**, bahagia nini, **cucu baik** lalu **kadada asa galisah**, napa di parintah nini cucu ni barataan han, rancak bila aku ni talambat sambahyang ni sudah lah sambahyang uma hati nini hen kadada bandingnya lagi cu ai.”*

Perasaan nenek merasa gembira terus.

Ngga ada rasa sedih sebab anak ada, rumah ada, bahagia nenek, cucu baik itu yang membuat ngga ada rasa gelisah, apa yang diperintah nenek semuanya, sering jika akau terlambat shalat ne sudah shalat ngga itu hati nenek ngga ada bandingannya lagi cu.

*“Kadada, inya cucu banyak ni cu ai mandakannya cucu ku ni baratan ja saikung kanu aku ni ai makan, ja saikung kanu aku ni ai makan, kaitu cu ai sabaratan kadada yang kada baiknya jadi nini tatap bahagia, **kadada rasa gelisah**, ditinggalkan kai ni kadada han kaituh.”* (Wawancara. B65-B83. 7 September 2019)

Ngga ada, iya cucu banyak cu syukurnya cucu ku ini semuanya yang satu di tempat aku ne makan, yang satu di tempat aku ne makan, seperti itu cu semuanya ngga ada yang ngga baik jadi nenek tetap bahagia, ngga ada rasa gelisah, ditinggalkan kakek ini ngga ada seperti tiu.

Subjek K menjelaskan bahwa mempunyai teman, suka mempunyai banyak teman dan menyukai teman yang suka membimbing dan mengajak ke jalan yang benar atau hal-hal yang baik.

*“Ada cu ai.. Cuma nini pilih kawan dekat tadih, banyak kawan dekat iya nini pilih tadih kawa kah **kawan ku membimbing aku ke jalan Allah**, tabila kada kawa nini kada umpat.”*

Ada cu.. Cuma nenek pilih teman dekat itu, banyak teman dekat iya nenek pilih bisakah teman itu membimbing aku ke jalan Allah, jika ngga bisa nenek ngga ikut.

“Suka. Iya yang suka membimbing nini tadih nintu yang disuka, membimbing ke jalan yang benar ke jalan Allah mambawai kaini kaini uma nini bahagia banar, amun sorang baik kayapa orang baik lawan saurang situ mencari kebahagiaan, mun sorang baik wan urang tatap urang cu ai baik han, pambawaan sorang jua cu ai, apa kah apa kah munya sorang kaini kaini kada mau baik urang.” (Wawancara. B84-B102. 7 September 2019)

Suka. Iya yang suka membimbing nenek itu yang disuka, membimbing ke jalan yang benar ke jalan Allah mengajak seperti ini seperti itu nenek bahagia banget, kalo kita baik gimana orang baik dengan kita itu mencari kebahagiaan, kalo kita baik dengan orang tetap orang itu cu baik, pembawaan kita juga cu, mau gimana kah kalonya kita seperti ini seperti ini ngga ada yang mau baik orang.

Orang yang ingin dibahagiakan subjek K ialah keluarga dan teman-teman caranya agar membuat bahagia dengan cara berbuat baik.

*“**Keluarga** bahagia, **kakawanan** bahagia, asal baik tadih tatap nini bahagia. Nini tu pang baik wan urang lalu nini bahagia, amun nini ni kada baik kada mau urang.”*

“Iya.. orang bahagia nini bahagia, amun kita cu ai kada hiran hiran kayapa urang handak hiran wan sorang.” (Wawancara. B103-B115. 7 September 2019)

Keluarga bahagia, teman-teman bahagia, asalkan baik tetap nenek bahagia. Nenek kan baik dengan orang lalu nenek bahagia, kalonya nenek ngga baik ngga mau orang.

Iya.. orang bahagia nenek juga bahagia, kalonya kita cu acuh gimana orang mau baik dengan kita.

Menurut subjek K jika dapat membantu orang yang sedang perlu bantuan merasa bahagia, karena menurutnya jika orang bahagia juga bahagia.

“Jadi aku tu cu ai kayapa kah maanuakan waktu ku ni asal aku kawa maanuakan orang, orang mamarluakan saurang, na dibagi waktunya sakira kawa orang minta bantuan sorang, sorang kawa membantu orang, bahagia orang aku bahagia jua. Iya, orang bahagia saurang bahagia han kaituh.” (Wawancara. B116-B125. 7 September 2019)

Jadi aku itu cu gimanakah meluangkan waktu ku ini asalkan aku bisa membantu orang, orang memerlukan kita, jadi dibagi waktunya agar bisa orang minta bantu kita, kita bisa membantu orang, bahagia orang aku bahagia juga.
Iya orang bahagia kita bahagia juga gitu.

Menurut subjek K jika orang yang menjalankan ibadah secara baik maka akan merasakan kebahagiaan hidup contohnya jika dapat membagi ilmu dengan orang lain maka akan merasa bahagia.

*“Iya.. Orang bahagia, uu.. ni jurang. Napa batakun orang ini ini ini nang kayapa ni? Kujelaskan dapat orang bahagia orang, masalah ilmu agama, jadi uu.. ni jar urang tu maanui aku, kanapa cu, saumpamanya pang nipian tu kaini kaini pulang jar urang kayapa pian mau lah, iih kawa ai amun nini bisa nini lajarai, amun nini kad bisa kada kawa malajari hen kaitu ja nini bahagia jar urang jua **membagi ilmu lawan urang**, jangan disimpan sorangan nah kaituh..”* (Wawancara. B126-B139. 7 September 2019)

Iya.. orang bahagia, ne kata orang. Orang itu bertanya ini ini ini gimana ne? Ku jelaskan bisa orang, bahagia orang, masalah ilmu agama, jadi ne kata orang, kenapa cu, misalnya ne kamu begini begini begini lagi kata orang gimana kamu mau, iya bisa kalo nenek bisa nenek ajari, tapi kalo nenek ngga bisa ngga bisa

mengajari gitu aja nenek bahagia, kata orang juga membagi ilmu dengan orang lain, jangan disimpan sendiri begitu.

2) Subjek M

Subjek M adalah seorang duda, bekerja sebagai petani, mempunyai 3 orang anak, 1 laki-laki dan 2 perempuan, dan mempunyai 5 cucu, berusia 65 tahun, tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang bertempat di rumah subjek pada hari Minggu tanggal 8 September 2019 jam 17:31. Wawancara dilakukan di depan TV. Pada saat wawancara, subjek sekali-kali tertawa ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek. Maka didapat data bahwa kehidupan bahagia menurut subjek M ialah senang hati agar sukses dalam menjalani hidup, sehat, dan tidak ada masalah. Seperti yang diungkapkan subjek M pada saat wawancara.

*“Kesenangan hati. **Kesenangan hati** tu sakira sukses hidup dalam perjalanannya hehe.. menajalani hidup tu dengan **sehat walafiat, kadada dapat masalah.**”* (Wawancara. B9-B23. 8 September 2019)

Kesenangan hati. Kesenangan hati itu agar sukses dalam perjalanan hidup hehe.. menjalani hidup itu dengan sehat walafiat, ngga ada masalah.

Kesuksesan atau keberhasilan yang membuat subjek M merasa bahagia ialah sehat bisa bekerja walaupun bekerja sebagai petani tetapi tetap bersyukur.

*“Kesuksesan dalam hidup kebahagiaan. Dalam **kesehatan** diri kita, **gawian** sukses dalam menjalani hidup kita. **Petani** kan.. **Tatap bersyukur.**”* (Wawancara. B24-B38. 8 September 2019)

Kesuksesan dalam hidup kebahagiaan. Dalam kesehatan diri kita, pekerjaan sukses dalam menjalani hidup kita. Petani kan.. tetap bersyukur.

Gambaran atau bayangan tentang masa depan subjek M ialah ada usaha untuk masa depan, berkecukupan, dan hati senang bisa bahagia dalam menjalani hidup.

“Bayangan masa depan sakira berlebihan dalam kehidupan kaituh, usaha gasan masa depan tu ada.. Gambarannya sakira senang di dalam hati tuh, dapat kebahagiaan menjalani hidup.” (Wawancara. B39-B45. 8 September 2019)

Bayangan masa depan agar berkecukupan dalam kehidupan seperti itu, usaha untuk masa depan itu ada.. gambarannya agar senang di dalam hati, dapat kebahagiaan menjalani hidup.

Menurut subjek M dalam menjalani hidupnya sekarang merasa bahagia, kebahagiaan menurutnya jika mendapat rezeki, tetap mensyukuri, dan dalam menjalani hidup subjek M merasa tenang dan tidak ada masalah.

*“Dalam saat ini kehidupan kita tetap bahagia dan senang hehe.. Merasa bahagia sukses. “Kebahagiaan itu **diberikan rahmat kepada kita**, atau **rezeki** itu dapat bahagia. **Tatap mensyukuri.. Tenang, tidak dapat apa-apa.**”* (Wawancara. B46-61B. 8 September 2019)

Dalam saat ini kehidupan kita tetap bahagia dan senang hehe.. merasa bahagia sukses. Kebahagiaan itu diberikan rahmat kepada kita, atau rezeki itu dapat bahagia. Tetap bersyukur.

Subjek M menerima dan mensyukuri kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya.

*“Itu tatap kita **menerima** kekurangan lawan kelebihan, di **syukuri**.”* (Wawancara. B62-B71. 8 September 2019)

Subjek M lebih sering merasa gembira dari pada sedih dalam kehidupannya sehari-hari, contohnya tetap menjalankan syariat agama seperti beribadah, dan bersilaturahmi dengan teman-teman dan keluarga.

“Perasaan gembira dan senang hehe..

*Contohnya **tatap menjalankan syariat agama Islam** sehari-hari hehehe... Iya **baribadah** heee.. Yang berhubungan daripada ibadah kita **tatap menjalankan shalat 5 waktu sehari-hari**. Sesudah beribadah kita **bersilaturahmi lawan kakawanan dan keluarga**.”* (Wawancara. B72-B91. 8 September 2019)

Perasaan gembira dan senang hehe..

Contohnya tetap menjalankan syariat agama Islam sehari-hari hehehe.. iya beribadah hee.. yang berhubungan daripada ibadah kita tetap menjalankan shalat 5 waktu sehari-hari. Setelah beribadah kita bersilaturahmi dengan teman-teman dan keluarga.

Subjek M suka mempunyai banyak teman dan menyukai teman yang baik.

“Di kampung ni ada haja kawan, dan disekitar di higa-higa kita kawan tatap sama keluarga. Kita dilihat kawan tu yang mana suka, dipilih satu satu. Hehee.. heeh.. Kita dilihat keadaannya dan kelakuannya itu kawa kita kawani tu nah, mun kawannya kita lihat kada baik jangan tapi rakat banar sama kawan tuh.” (Wawancara. B92-B107. 8 September 2019)

Di kampung ini ada saja teman, dan disekitar tetangga kita teman tetap sama seperti keluarga. Kita lihat teman itu yang mana yang disuka, dipilih satu satu. Hehe.. iya. Kita lihat keadaannya dan kelakuannya itu bisa temeni kan, kalo temannya kita lihat ngga baik jangan terlalu dekat banget dengan teman itu.

Yang ingin subjek M bahagiakan adalah anak dan cucu-cucunya karena menurutnya ketika sudah tua siapa lagi yang merawat dan cara

subjek M membahagiakan anak dan cucunya ialah dengan memberi pandangan dan nasehat agar anak dan cucunya sukses.

*“Dalam hidup kita sehari-hari di rumah yang kita bahagiakan anak kita. Kenapa **membahagiakan anak** sudah kita tua siapa yang manggaduh hehe.. Yang kita sayangi pertama anak dan kedua cucu-cucu kita. Kita lakukan kita beri pandangan dan nasehat sama anak dan cucu kaitu, sakira sukses inya. Senang hehe..”* (Wawancara. B108-B128. 8 September 2019)

Dalam hidup kita sehari-hari di rumah yang kita bahagiakan anak kita. Kenapa membahagiakan anak setelah kita tua siapa yang merawat hehe.. yang kita sayangi pertama anak dan kedua cucu-cucu kita. Kita lakukan kita beri pandangan dan nasehat anak dan cucu seperti itu, agar dia sukses. Senang hehe..

Menurut subjek M ketika dapat membantu orang lain atau teman yang ada di kampung akan merasa senang.

*“Perasaan senang membantu kawan kawan di kampung, **membantu tenaga sama orang**. Suka. Heeh membantu tenaga.”* (Wawancara. B129-B140. 8 September 2019)

Perasaan senang membantu teman-teman di kampung, membantu tenang dengan orang, suka, iya membantu tenaga.

Menurut subjek M ketika orang menjalankan agama secara baik maka akan merasakan kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat, karena menurutnya ketika menjalankan ibadah dengan khusyu maka akan merasa tenang.

*“Menjalankan agama secara baik, dapat kebahagiaan hidup di dunia wan akhirat kaituh. Heeh **ketenangan hidup**, kebahagiaan di dunia wan akhirat mun masalah agama tu. Heeh **merasa tenang** mun sudah kita dapat khusu tu, rasa tenang tu.”* (Wawancara. B141-B153. 8 September 2019)

Menjalankan agama secara baik, dapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat seperti itu. Iya ketenangan hidup, kebahagiaan

di dunia dan akhirat kalo masalah agama itu, iya merasa tenang kalo sudah kita dapat khusyuitu, rasa tenang.

Yang subjek M cemas atau khawatirkan untuk esok hari ialah jika sakit, karena jika sakit maka tidak bahagia. Dan subjek menurut subjek M caranya agar dapat bahagia kembali yaitu dengan menjaga kesehatan.

*“Kalo kita cagar isuk **merasa cemas kalo sakit garing** itu rasa cemas, kalonya sakit garing kada bahagia hehee..”* (Wawancara. B154-B156. 8 September 2019)

Kalau kita untuk esok merasa cemas apabila sakit itu rasa cemas, kalonya sakit ngga bahagia hehe..

*“Sudah sehat tu tatap kita bahagia, menjaga **kesehatan** kada apa-apa sakit garing tatap bahagia.”* (Wawancara. B157-B160. 8 September 2019)

Sudah sehat itu tetap kita bahagia, menjaga kesehatan ngga apa-apa sakit tetap bahagia.

3) Subjek B

Subjek B adalah seorang janda yang tidak bekerja lagi, mempunyai 9 orang anak, 8 perempuan 1 laki-laki, dan mempunyai 13 orang cucu, berusia 70 tahun, tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di rumah subjek, pada hari Minggu tanggal 8 September 2019 jam 17:31. Wawancara dilakukan di terasrumah, pada saat wawancara subjek menjawab dengan lancar dan sesekali menggerakkan tangannya ketika menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek B, didapatkan data bahwa kehidupan bahagia menurut subjek B ialah jika tidak ada masalah, sehat badan dan rezeki dimudahkan. Seperti yang dikatakan subjek B pada saat wawancara.

*“Bahagia banar pang, kada papa, bahagia pang dalam kehidupan nih. **Kasihatan** sarabaannya ai bahagia sanyaan. Heeh **sehat awak** anu.. **razaki mudah** haja tarus, ada haja tu **razaki.**”* (Wawancara. B9-B20. 8 September 2019)

Bahagia banar, ngga apa-apa, bahagia dalam kehidupan ini. Kesehatan semuanya bahagia semuanya. Iya sehat badan, rezeki mudah saja terus, ada saja rezeki itu.

Kesuksesan atau keberhasilan yang membuat subjek B merasa bahagia ialah ketika anak-anak sukses dan dapat membiaya hidup subjek B walaupun sekarang tidak bekerja lagi, merasa tenang dan tidak merasa gelisah.

*“Gawian ku nih lah tanang haja aku tapi anak masih banyak mangaluarkan biaya. Amun gawian aku tanang haja **pikiran kadada kunjah ganih pikiran** ku tuh.. Kada kada, kadada lagi bagawi rasanya 8 tahun kada bagawi tapi kaya orang haja tuh, **tanang haja**, bujur kada bagawi tapi **razaki** datang tarus.”* (Wawancara. B21-B33. 8 September 2019)

Pekerjaan ku ini tenang saja aku tapi anak masih banyak mengeluarkan biaya. Kalonya pekerjaan aku tenang saja pikiran ngga ada gelisah pikiran ku.. ngga ada, ngga ada lagi bekerja saya rasa 8 tahun ngga bekerja tapi seperi orang saja, tenang saja, walaupun ngga bekerja tetapi rezeki datang terus.

Subjek B mempunyai gambaran atau bayangan tentang masa depannya jika mempunyai rezeki ingin pergi berziarah, dan hanya untuk beribadah.

*“Ada ai. Bilanya pina ada aku pina **barazaki apa sagala macam berangkat aku nah kaitu haja. Tulak, hiih ziarah ziarah kaitu, masih aku baduit tu aku bisa tulak tulak haja. Hiih.. gasan baibadah** aku napa nintu nang ku anuakan banar, **gasan baibadah** mudahan aku ni kawa sumbahyang, kada mudil kadada maninggal waktu. Hiih gasan baibadah, baibadah tarus aku, kada bisa aku maninggal waktu tu kada bisa aku, pas pas tarus bila bang nah siap aku.” (Wawancara. B34-B58. 8 September 2019)*

Ada. apabila ada rezeki berangkat aku. Pergi, ziarah ziarah gitu, apabila aku ada uang bisa pergi pergi aja. Iya..untuk beribadah, karena itu yang lebih aku utamakan,, untuk beribadah semoga aku ini bisa shalat, ngga meninggalkan waktu. Iya untuk beribadah, beribadah terus aku, ngga bisa aku maninggal waktu itu ngga bisa aku tepat waktu terus apabila adzan siap aku.

Subjek B merasa senang terhadap kehidupannya sekarang, karena menurutnya tidak ada masalah, tidak merasa sakit hati, pikirannya tenang, damai, dan merasa puas dengan hidupnya.

*“Kada papa **tanang tarus. Hiih senang haja ikam. kada papa, kalo ai sakit hati kada, kada taguring, kada, tanang haja** aku. Guring tarus, makan makan haja. Hiih **tanang haja, hiih kadada ikam aku mudil sakit hati sakit hati kadada, tanang haja pikiran, kadada ikam aku urang tuha tu banyak pikiran aku kada. Han banyu siap di rumah ada saraba ada. Hiih bahagia haja aku, kadada aku mudil kasakitan yang kaini kaini kadada aku. Hiih damai haja, andih ku di rumah ni samuaan ada haja, jaka makan makan ni han ngalih ai aku madahkan kadada apa gundah gandih toh mancarai, kadada.. Heeh **puas haja aku, kada puas kada bisa.**” (Wawancara. B59-B84. 8 September 2019)***

Ngga ada apa-apa tenang terus. Iya senang aja. Ngga ada apa-apa, misalnya sakit hati ngga, ngga bisa tidur juga ngga. Tenang aja aku. Tidur terus, makan aja. Ita tenang aja, iya ngga aku sakit hati ngga ada, tenang aja pikiran, ngga ada akau orang tuaitu banyak pikiran aku ngga. Banyu siap di rumah semuanya ada. Iya bahagia bahagia aja aku, ngga ada seperti kesakitan yang giman-gimana ngga ada aku. Iya damai aja, keperluan di rumah semuanya ada,

apabila makan makan ini susah aku menjelaskan ngga ada apa gelisah mencari, ngga ada.. iya puas aja aku, ngga bisa ngga puas.

Subjek B mensyukuri dan menerima apa yang ada pada dirinya.

Dan dalam kehidupan sehari-hari subjek B merasa senang dan gembira, contohnya uang tetap ada jadi merasa tenang, dan subjek B suka memberi apa yang punya dengan keluarga ataupun orang lain.

“Mansyukuri haja aku kakurangan pariannya kadada syukur alhamdulillah, manarima haja aku samuaan.” (Wawancara. B85-B101. 8 September 2019)

Mensyukuri aja aku kekurangan misalnya ngga ada sukur alhamdulillah, menerima aja aku semuanya.

*“Aku dalam sehari-hari ni aku senang haja, gembira haja kada papa anuannya aku hen itu haja aku. Contohnya tu aku ada haja baisi jaka nang jaka ibarat **duit haja**, jaka ibarat balanja kawa haja mana aku kada kawa kada balanja jadi **aku tanang haja balanja tarus aku, urang kada aku balanja.**”*

“Hiih bahagia haja aku, malah malah aku mambarii manukar apa kah wadai kah, malah urang lalu aku tawari minum nah aku kam dasar kaitu.” (Wawancara. B102-B119. 8 September 2019)

Aku dalam sehari-hari ini aku senang aja, gembira aja ngga ada apa-apa. Contohnya itu aku ada aja punya seperti uang, bisa belanja karena aku ngga bisa kalonya ngga belanja jadi aku tenang aja belanja terus, orang ngga aku belanja.

Iya bahagia aja aku, malahan aku yang memberi membeli apa kah kue kah, malah orang yang lewat aja aku tawarin minum nah aku memang seperti itu.

Subjek B suka mempunyai banyak teman, karena suka berteman dan berkumpul dengan teman-temannya. Dan menyukai teman yang jujur tidak bisa ngomongin orang.

*“Suka.. Hiih suka aku, sanang aku. Hiih sanang banar, **suka aku lawan sanang bakawan pang. Hiih bakumpul kumpul kakawanan.** Kawan nang ku katujui tu pandiran tu jangan mudil*

malain-lain mudilnya toh, manyambati orang kada boleh kita ni lah, pandiran yang biasa-biasa haja nang bujur-bujur haja kada boleh manyambati urang tu kaitu. Hiih katuju aku kaituh.” (Wawancara. B120-B138. 8 September 2019)

Suka.. iya suka aku, senang aku. Iya senang banget, suka aku dan senang berteman. Iya berkumpul dengan teman-teman. Teman yang aku sukai itu omongannya itu jngan yang aneh-aneh,ngomongin orang ngga boleh kita ini ya, omongan yang biasa-biasa aja yang benar-benar aja ngga boleh mengomongin orang seperti itu. Iya suka aku yang seperti itu.

Subjek B ingin membahagiakan anak, cucu dan keluarganya karena sayang dan semuanya baik. Cara untuk membahagiakan anak dan cucu itu jika mempunyai uang mengasih keanak dan cucu bahkan dengan orang lain juga bisa seperti mengasih anak yatim karena subjek B suka melakukan itu dan bahagia.

“Anak cucu, keluarga aku masih sayang samuaan anak cucu barapa lagi, keluarga barapa lagi. Sababnya inya baik, baik wan aku, ini baik sini baik. Hiih baik haja toh kada mudil ini ini kadada inya.”

Anak cucu, keluarga aku masih banyak sayang semuanya anak cucu, keluarga. Sebabnya dia baik, baik dengan aku. iya baik aja ngga ada yang gimana-gimana.

*“Mun aku saumpama ada baisi duit han lah ku bari inya, bila aku ada baduit pasti aku barii inya anak cucu, kada anak cucu gin orang gin ku bari jua han kaitu aku. Hiih mudah razaki, anak yatim hudahnya aku bisa **mambari anak** yatim ni 41 jumahat saribu kah dua ribu kah mun ada. Asal ada nah to. Hiih kaitu am aku yang katuju banar. Hiih suka banar aku, mambahagiakan banar aku nintu, bila melakuakan itu.”* (Wawancara. B139-B167. 8 September 2019)

Kalonya aku misal ada punya uang aku kasih dia, apabila aku ada uang pasti aku kasih anak cucu, ngga hanya anak cucu aja orang pun aku kasih seperti itu aku. iya mudah aja rezeki, anak yatim bisa juga aku kasih 41 jum’at seribu kah dua ribu kah kalonya ada,

asal ada. Iya seperti itu aku yang aku suka banget, iya suka banget aku, membahagiakan banget aku itu, apabila melakukan itu.

Subjek B senang jika dapat membantu orang lain yang sedang memerlukan bantuan karena subjek B merasa kasian.

*“Aku senang. Hiih senang banar, **aku senang mambantu inya, kasian inya ya kalo. Iya tolong menolong** kaitu aku, aku maras.”*
(Wawancara. B168-B177. 8 September 2019)

Aku senang. Iya senang banget, aku senang membanu dia, kasian daiiya kan. Iya tolong menolong gitu aku, aku kasian.

Menurut subjek B jika orang yang menjalankan ibadah secara baik maka akan merasakan kebahagiaan hidup karena seperti subjek B sendiri jika menuntut ilmu dapat pergi ke majelis atau ke dzikiran setiap hari senin dan jum’at maka akan merasa bahagia.

*“Heeh.. aku lah sanayan ka urang babacaan, **jumahat ka urang dikiran han kaitu nang kasanangan** ku tu kawa tarus tulak dimana haja, sampai ditakuni urang napa pian ni kawanya basapida mata malihat haja, Allah Taala ni malihatakan supaya aku nih..”*

Iya.. aku ya senin ke majelis, jum’at ke dzikiran itu yang kesenangan kubisa terus pergi dimana aja, sampai ditanya orang kenapa pian ne bisa aja bersepeda mata melihat aja, Allah Taala ni melihatkan supaya aku ini..

*“**Manuntut ilmu** nah, **tanang haja** ikam kada suah aku dilanggar urang kada bisa talanggar urang kada bisa tapi aku badoa wan Tuhan mudahan aku nih dianukan Tuhan haja han kaitu pang aku, jadi di tolong urang aku mudahan..”*

Menuntut ilmu, tenang aja ngga pernah aku di tabrak orang atau aku menabrak orang ngga bisa tapi aku berdoa dengan Tuhan semoga aku ini dimudahkan Tuhan aja seperti itu aku, jadi di tolong orang aku semoga..

*“Heeh.. bahagia banar. Bila aku ka dikiran kah ka urang babacaan kah tulak tarus tu jumahan lawan ari sanayan, aku nang **barangkatnya han saban sanayan saban jumahat aku manuntut kebaikan** tadih.”*

Iya.. bahagia banget. Apabila aku ke dzikiran kah atau ke majelis kah pergi terus jum’at dan hari senin, aku yang perginya setiap senin dan jum’at aku menuntut kebaikan.

*“Hiih, **tanang haja** aku, kadada anu aku **tanang banar**, aku suka nang kaitu dari pada nang kada baik han, **tanang banar** aku suka banar tulak tulak tarus aku. Ada haja ikam nang tuha pada aku kada wani, aku mudahan jaku aku ni Tuhan maanuakan mamparlihatkan wan aku mudahan mandangarkan tulak haja aku to.”* (Wawancara. B178-B205. 8 September 2019)

Iya, tenang aja aku, ngga ada apa-apa aku tenang banget, aku suka yang seperti itu dari pada yang ngga baik, tenang banget aku suka pergi terus aku. ada aja yang lebih tua dari pada aku ngga berani, aku semoga aku ini Tuhan mempermudah memperlihatkan dengan aku semoga mendengar pergi aja aku.

Kebahagiaan menurut subjek B ialah jika dapat pergi menuntut ilmu itu yang membuat bahagia.

*“Ya nintu tadih kasanangan ku nang **barangkat kawa manunti urang babacaan kawa kaurang zikiran nintu nang aku sanang banar hati**, mun kada kawa nah nintu aku nang anu, ninih aku kawa tarus.”* (Wawancara. B206-B212. 8 September 2019)

Iya itu yang tadi kesenangan aku yang pergi bisa datang ke majelis bisa ke tempat dzikiran itu yang aku senang banget hati, kalonya ngga bisa nah itu aku yang rasa gimana, kalo ini aku bisa terus.

Yang subjek B khawatirkan esok hari itu jika pergi menuntut ilmu takut kenapa-kenapa dijalan, berharap semoga di selamatkan menuju tempat yang inginkan.

“Aku lah nang ku khawatirkan tulak barangkat tu haja mudahan aku ni jangan apa-apa diperjalanan mudahan selamat haja

*supaya aku manuju nang kahandak ku toh. Hiih **manuntut ilmu**, mudah aku sampai, malihat haja di jalan jalan nih, bujurai mata ku kada malihat tapi aku ditarangkan Tuhan haja han..”* (Wawancara. B213-B221. 8 September 2019)

Aku yang ku khawatirkan pergi berangkat itu aja semoga aku ini jangan kenapa-kenapa diperjalanan semoga selamat aja supaya aku menuju yang aku inginkan itu. Iya menuntut ilmu, mudah aku sampai, melihat aja aku di jalan, walaupun mata ku ngga melihat tapi aku diteangkan Tuhan aja.

Jika subjek B tidak bahagia cara agar bahagia kembali ialah dengan pergi menuntut ilmu, jika tidak bisa pergi merasa sedih.

*“Iya aku tulak kaitu pang bahagia aku, mun aku kada tatulak iya aku mudil kada kakaruan, nih aku kawa tarus jadi aku bahagia haja tulak nih kada pernah aku nang kada tulak tu saban jumahat saban sayanan kada pernah aku kada tulak tapi aku rasa bahagia tadi pang jadi aku **tulak ka urang babacaan aku tulak, kaurang zikiran aku tulak, nah itu maulah kasanangan ku**, mun aku kada berangkat kada sanang aku, han **manuntut ilmu**, han jar ku tadih mun umur ada haja toh.”* (Wawancara. B222-B230. 8 September 2019)

Iya aku pergi seperti itu bahagia aku, kalo aku ngga pergi perasaan aku ngga karuan, ini aku bisa terus jadi aku bahagia aja pergi ngga pernah aku yang ngga perginsetiap jum’at dan senin ngga pernah aku ngga pergi itu aku rasa bahagia jadi aku pergi ke majelis, ke dzikiran aku pergi, itu yang membuat kesenangan ku, kalo aku ngga pergi ngga senang aku, menuntut ilmu, kata aku sebelumnya kalo aku umur ada aja.

4) Subjek H

Subjek H merupakan seorang duda bekerja sebagai petani, mempunyai 5 orang anak, 3 laki-laki 2 perempuan, dan mempunyai 7 oran cucu, berusia 67 tahun, subjek H tinggal di Desa Gandaraya. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang bertempat di rumah subjek pada hari Senin tanggal 9 September

2019 jam 19:39. Wawancara dilakukan di ruang tamu, pada saat wawancara subjek menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lancar dan sesekali tertawa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek H, didapat data bahwa kehidupan yang bahagia menurut subjek H ialah apa yang diinginkan terkabul atau tercapai dan menerima apa adanya, dan kesuksesan yang membuat subjek H bahagia ialah pekerjaan dan berteman. Seperti yang diungkapkan subjek H pada saat wawancara.

“Itu anu pang, apa ujar urang tu nang itu pang nang paling baik tuh. Apa yang handak tu pina dikabulkan Allah Taala haja. Apa yang kita inginkan tu kabulakan haja, tacapai haja. Iya iya, banyak sadikit tu diterima haja.” (Wawancara. B9-B26. 9 September 2019)

Itu, apa kata orang itu yang paling baik itu. Apa yang diinginkan itu dikabulkan Allah Taala aja. Apa yang kita inginkan itu terkabul aja, tercapai aja. Iya iya banyak sedikit itu diterima aja.

“Iya dalam bagawi, bakakwanan, dua tu haja nang sudah lalu tuh.” (Wawancara. B27-B30. 9 September 2019)

Iya dalam bekerja, berteman, da itu aja yang telah lalu.

Subjek H mempunyai gambaran atau bayangan untuk masa depan seperti cita-cita atau keinginan yaitu hidup selamat tidak sia-sia, dan selalu berkumpul dengan keluarga.

*“Iya ada haja. Jadi gambarannya tu tamasuk apa jar urang tu mudil cita-cita pang lah. Heeh, ya supaya selamat jangan nang tasia-sia tuh hidup itu haja.. Selain itu ya anu **kaluarga** teh, **bakumpul kaluarga katuju.**”* (Wawancara. B31-B42. 9 September 2019)

Iya ada aja. Jadi gambarannya itu termasuk apa kata orang itu seperti cita-cita ya. Iya, ya supaya selamat jangan yang sia-sia hidup itu aja.. selain itu ya keluarga, berkumpul keluarga suka.

Dalam menjalani hidup subjek H merasa tenang dan damai karena menurutnya tidak ada masalah pikiran.

*“Iya bahagia aja. **Kadada masalah apa nang pikiran** nang apa jurang tu, tacapai kada tacapai tu rasa anu aja hehe.. Iya **tenang aja** hehe.. Heeh, iya **damai aja**.”* (Wawancara. B43-B54. 9 September 2019)

Iya bahagia aja. Ngga ada masalah pikiran apa kata orang itu, tercapai atau ngga itu rasa gimana ya hehe.. iya tenang aja hehe.. iya, iya damai aja.

Subjek H mensyukuri apa yang ada pada dirinya walaupun ada kekurangan tetap mensyukuri, jadi merasa bahagia.

*“Iya **mensyukuri aja**, karna apa jurang tu tergantung ilmu surang nang jaka sakulah lah han itu kada anu kada kaya urang han, tapi kita tu kapingin banar nang baik tu, jadi nang **bakumpul kakawanan tu bahagia banar**.”* (Wawancara. B55-B69. 9 September 2019)

Iya mensyukuri aja, karena apa kata orang itu tergantung ilmu kita yang kalonya sekolah kan ngga seperti orang, tapi kita berkeinginan banget yang baik itu, jadi ya berkumpul dengan teman-teman itu bahagia banget.

Dalam kehidupan sehari-hari subjek H lebih sering merasa bahagia dari pada merasa sedih, karena menurutnya tidak ada masalah seperti makan dan lain-lain tidak merasa khawatir, yang dikhawatirkan subjek H jika sakit.

*“Yaa.. kalo itu tu ada pang sedih sedih nyatu tapi tabanyak bahagia jurang tu. Contohnya tu.. Kalo masalah makan minum tu kita **kadada khawatir** pang. Cuma nang **khawatir kalo garing**”*

lah hehee... Kada badaya heheee.. Heeh kaitu.” (Wawancara. B70-B87. 9 September 2019)

Yaa.. kalo itu ada sih sedih tapi lebih banyak bahagia kata orang itu. Contohnya itu.. kalonya masalah makan minum itu kita ngga khawatir. Cuma yang khawatir kalonya sakit ya hehe.. ngga berdaya hehe.. iya seperti itu.

Subjek H suka jika mempunyai banyak teman, karena jika berteman menghilangkan pikiran-pikiran yang tidak baik, dan seru. Teman yang subjek H sukai itu yang tahu sopan santun dan sesuai dengan subjek H.

“Katuju haja. Cuma kita tu mahilangkan nang anu tu pang pikiran-pikiran nang kada baik tuh hehee.. Heeh rami.. Yaa.. kawan kita tu nang katuju tu nang tahu apa, jaka ibarat sopan santun. Jaka ibarat bapandir tu apa jurang mamakai tata cara nang baik tuh. Heeh nah itu nang dicari, nang rancak katuju tu. Iya nang apa jurang tu saanu lawan surang tuh, yang sesuai lawan kahandak surang tuh itu nang paling anu banar, paling katuju banar kawan.” (Wawancara. B88-B115. 9 September 2019)

Suka aja. Cuma itu menghilangkan pikiran-pikiran yang ngga baik hehe.. iya seru. Yaa.. teman kita yang sukai itu yang tau apa, seperti sopan santun. Omongannya itu apa kata orang memakai tata cara yang baik. Iya itu yang dicari, yang sering suka itu. Iya yang apa kata orang itu sesuai dengan kita, yang sesuai dengan keinginan kita itu yang sangat disukai banget.

Yang ingin subjek H bahagiakan ialah anak dan cucu karena menurutnya itu yang dekat dan mudah enak untuk diajak ngobrol. Cara subjek H membahagiakan anak dan cucu nya itu dengan menasehati dan mengajarkan yang baik-baik seperti aturan-aturan agama.

*“Iya **kaluarga** mudil anak buah na itu, cucu itu dahulu. Sabab itu apa jar urang tu itu lah nang nyaman nang parak tu ha hehee.. Nang nyaman jaka bapandir, jaka apa tu nyaman, amun kaluarga tu munnya jauh ya ngalih hehee.. ta ngalih. Itu apa pandapat kita*

tu lah nang dilajari urang nang baik-baik, kaya aturan-aturan agama.. Iya dipadahi.. Heeh dinasehati..” (Wawancara. B116-B138. 9 September 2019)

Iya keluarga seperti anak dan cucu itu yang pertama. Sebab itu apa kata orang itu yang enak yang dekat hehe.. yang enak diajak ngomong, apa-apa enak, kalonya keluarga jauh ya susah hehe.. ya susah. Itu apa pendapat kita itu apa yang diajari orang yang baik-baik, seperti aturan-aturan agama. Iya dikasih tahu.. iya dinasehati.

Jika subjek H dapat membantu orang yang sedang memerlukan bantuan merasa bahagia. Dan menurut subjek H jika orang yang menjalankan agama secara baik maka akan merasakan kebahagiaan hidup, karena menjauhi apa yang dilarang dan melakukan kebaikan-kebaikan dalam agama.

“Naa itu jar urang apa nang bahagia tu, rasa hati tu rasa hehee.. rasa bahagia.” (Wawancara. B139-B149. 9 September 2019)

Naa itu kata orang yang bahagia itu, rasa hati itu rasa hehe... rasa bahagia.

“Iya, kalo kita tu memahami urang tu dasar bujur urang tu cagar bahagia kina. Karna itu menjauhi nang apa nang dilarang, jadi kisah-kisahnyanya tu dahulunya tu urang nang bapangatahuan tu mamadahakan cagar bahagia kina.. Iya iya kebaikan-kebaikan di agama tu..” (Wawancara. B150-B164. 9 September 2019)

Iya, apabila kita itu memahami orang itu memang akan bahagia nanti. Karena itu menjauhi apa yang dilarang, jadi kisah-kisah dahulu itu orang yang berilmu itu mengasih tahu bakalan bahagia nantinya.. iya iya kebaikan-kebaikan dalam agama.

Kebahagiaan menurut subjek H ialah jika tidak ada masalah tidak ada yang mengganggu pikiran dan mensyukuri apa yang ada.

“Yaa kalo menurut aku tu kebahagiaan tu kadada apa jurang tu kadada mangganggu-ganggu di pikiran. Kadada masalah tuh..”

*Iya iya, **kada mamikiran nang kada baik** tuh hehee... Jaka ibarat anu tu lah urang tu kalo bisa tadapat urang tu lah nang kayapa aku lah jar bisa kalaparan saku ni aku jar, na kalu aku tu kadada mamikiran nang kaitu. Iya iya.. nang ada haja.”* (Wawancara. B165-B178. 9 September 2019)

Yaa kalonya menurut aku itu kebahagiaan itu ngga ada apa kata orang itu ngga ada yang mengganggu-ganggu di pikiran. Ngga ada masalah.. iya iya, ngga memikirkan yang ngga baik hehee.. misalnya itu orang itu kalonya bisa bertemu orang yang gimana aku ya katanya bisa kelaparan aku ini katanya, na kalonya aku ngga memikirkan yang seperti itu. Iya iya.. yang ada aja.

Yang subjek H khawatirkan esok hari ialah jika mendapat musibah seperti masalah kesehatan tidak bisa melakukan apa-apa lagi, keluarga juga jangan sampai terjerumus kehal-hal yang tidak baik.

*“Naa.. nang dikhawatirkan tu misalnya kita tu apa **dapat musibah nang atau kada kawa baapa-apa lagi.. Iya kesehatan itu haja, jadi nang di keluarga tu mudahan-mudahan jangan nang apa jurang na tajarumus nang kada baik, itu haja.”*** (Wawancara. B179-B186. 9 September 2019)

Naa.. yang dikhawatirkan itu misalnya kita itu mendapat musibah atau ngga bisa melakukan apa-apa lagi.. iya kesehatan itu aja, jadi keluarga juga semoga jangan yang apa kata orang itu terjerumus yang ngga baik, itu aja.

Apabila subjek H tidak bahagia cara agar bahagia kembali dengan memingat Allah Taala maka semua pikiran-pikiran yang tidakbaik itu hilang.

*“Naa.. itu kita tu bapikir anu haja itu apa jurang tu sudah ka nu itu kapusatnya jaka ibaratnya. Lawan Allah Taala haja lagi. Karna itu bilanya ujar urang tu kita tu **ingat lawan Allah Taala kita tu hilang haja nang kada baik tu, pikiran-pikiran nang kada baik tu hilang.**”* (Wawancara. B187-B196. 9 September 2019)

Naa.. itu kita itu berpikir yang apa kata orang itu sudah kepusatnya ibaratkan. Dengan Allah Taala aja lagi. Karena itu kalonya kata orang itu kita ingat dengan Allah Taala kita itu hilang aja yang ngga baik, pikiran-pikiran yang ngga baik itu hilang.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi kebahagiaan dari kategori usia remaja, dewasa, dan lanjut usia dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut:

TABEL 4.19 KESIMPULAN HASIL PERSEPSI KEBAHAGIAAN DARI KATEGORI USIA REMAJA, DEWASA, DAN LANJUT USIA

No	Inisial	Subjek Remaja	Subjek Dewasa	Subjek Lanjut Usia
1.	MR (L, 13 Thn)	<ul style="list-style-type: none"> - Disayang orang tua - Membahagiaan orang tua - Berprestasi seperti dapat rangking, dan nilai yang bagus - Berkumpul dengan teman sebaya - Bersyukur 	-	-
2.	H (P, 17 Thn)	<ul style="list-style-type: none"> - Berprestasi seperti dapat nilai yang tinggi, mendapat kejuaraan atau menang dalam perlombaan - Membahagiaan orang tua - Bersyukur - Berkumpul dengan kelurga dan teman sebaya - Dapat menolong orang lain - Keinginan tercapai 	-	-

Lanjutan TABEL 4.19 KESIMPULAN HASIL PERSEPSI KEBAHAGIAAN
DARI KATEGORI USIA REMAJA, DEWASA, DAN
LANJUT USIA

No	Inisial	Subjek Remaja	Subjek Dewasa	Subjek Lanjut Usia
3.	F (L. 13 Thn)	<ul style="list-style-type: none"> - Disayang orang tua - Membahagiaan orang tua - Berprestasi seperti dapat ranking, dan nilai yang tinggi - Cita-cita tercapai - Berkumpul dengan orang tua, kakek nenek, dan teman sebaya - Bersyukur - Dapat menolong orang lain 	-	-
4.	LS (P, 13 Thn)	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai banyak teman - Keluarga yang harmonis - Membahagiaan orang tua - Berprestasi seperti dapat ranking - Dapat mencapai cita-cita - Bersyukur - Dapat membantu orang lain - Tidak ada masalah di sekolah 	-	-
5.	H (P, 26 Thn)	-	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga - Keuangan, dalam hal rezeki walaupun sedikit tetapi berkah - Kesehatan - Berkumpul dengan orang tua, suami, dan anak - Membahagiaan orang tua, suami, dan anak - Dapat mendidik anak dengan baik dan sabar - Bersyukur - Bersabar - Dapat membantu orang lain 	

Lanjutan TABEL 4.19 KESIMPULAN HASIL PERSEPSI KEBAHAGIAAN
DARI KATEGORI USIA REMAJA, DEWASA, DAN
LANJUT USIA

No	Inisial	Subjek Remaja	Subjek Dewasa	Subjek Lanjut Usia
			-	
6.	N (P, 24 Thn)	-	<ul style="list-style-type: none"> - Menikmati hidup - Bersyukur - Merasa tenang dan damai jika melakukan ibadah - Membahagia dan membanggakan keluarga, orang tua, suami - Dapat mencapai cita-cita - Dapat membantu orang lain - Kesehatan - Pekerjaan 	-
7.	AH (L, 23 Thn)	-	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga - Teman sebaya - Membahagia orang tua - Bersyukur - Dapat membantu orang lain - Merasa tentram, damai, dan tenang - Pekerjaan - Keinginan tercapai - Tidak ada masalah 	-
8.	W (L, 20 Thn)	-	<ul style="list-style-type: none"> - Keuangan, mempunyai banyak uang - Berkumpul keluarga, teman sebaya - Membahagia orang tua - Bersyukur - Dapat membantu orang lain - Kesehatan agar dapat bekerja - Beribadah 	-

Lanjutan TABEL 4.19 KESIMPULAN HASIL PERSEPSI KEBAHAGIAAN
DARI KATEGORI USIA REMAJA, DEWASA, DAN
LANJUT USIA

No	Inisial	Subjek Remaja	Subjek Dewasa	Subjek Lanjut Usia
9.	K (P, 61 Thn)	-	-	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga, anak dan cucu - Kesehatan agar dapat beribadah - Panjang umur agar dapat menuntut ilmu dan beribadah - Pekerjaan walaupun petani tetap bersyukur - Membahagiakan keluarga, dan teman sebaya - Dapat membantu orang lain - Tidak merasa gelisah - Berbagi masalah ilmu agama
10.	M (L, 65 Thn)	-	-	<ul style="list-style-type: none"> - Kesehatan - Tidak ada masalah - Senang - Pekerjaan walaupun petani tetap bersyukur - Keuangan - Beribadah, menjalankan syariat agama - Merasa tenang - Bersilaturrahmi dengan keluarga dan teman-teman - Membahagiakan anak dan cucu - Dapat membantu orang lain

Lanjutan TABEL 4.19 KESIMPULAN HASIL PERSEPSI KEBAHAGIAAN
DARI KATEGORI USIA REMAJA, DEWASA, DAN LANJUT
USIA

No	Inisial	Subjek Remaja	Subjek Dewasa	Subjek Lanjut Usia
11.	B (B, 70 Thn)	-	-	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga, anak dan cucu - Kesehatan agar dapat menuntut ilmu dan beribadah - Keuangan, masalah rezeki berkecukupan agar dapat menuntut ilmu dan beribadah - Bersyukur - Pikiran tenang, tidak ada masalah - Dapat membantu orang lain - Berkumpul dengan teman sebaya
12.	H (L, 67 Thn)	-	-	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga, anak dan cucu - Kesehatan - Keinginan tercapai - Pekerjaan - Tidak ada masalah dalam pikiran - Bersyukur - Berkumpul dengan teman sebaya menghilangkan pikiran yang tidak baik - Dapat membantu orang lain - Mengingat Allah, beribadah

D. Pembahasan Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kebahagiaan keseluruhan dari remaja, dewasa, dan usia lanjut yaitu kategori kebahagiaan tinggi dari jumlah 55 orang sebesar 54,5%, dan sedang 45,5%. Untuk tingkat kebahagiaan remaja dari jumlah 20 orang kategori kebahagiaan tinggi sebesar 35% dan sedang 65%. Tingkat kebahagiaan dewasa dari jumlah 20 orang yaitu kategori kebahagiaan tinggi 55% dan sedang 45%. Dan tingkat

kebahagiaan lanjut usia kategori kebahagiaan tinggi 46,7% dan sedang 8 53,3%. Kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja, dewasa, dan lanjut usia di Desa Gandaraya secara keseluruhan dan berdasarkan kategori usia termasuk ke dalam kategori sedang. Pivot dan Diener (2015) Secara umum kebahagiaan dipandang sebagai sebuah kesejahteraan yang timbul karena persepsi individu itu sendiri, yang bersumber pada penilaian kognitif. Kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang muncul jika kebutuhan dan harapan seseorang terpenuhi.²

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi kebahagiaan pada remaja, dewasa, dan lanjut usia memiliki perbedaan. Menurut Jalaluddin Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi yaitu memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).³ Persepsi itu berkaitan dengan pengalaman seseorang atau pengetahuan tentang objek atau kejadian pada waktu tertentu sehingga persepsi seseorang atau kelompok berbeda-beda karena mempunyai sudut pandang yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada konsep kebahagiaan Diener dan Ryff yang menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek kebahagiaan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek perilaku. Menurut Diener

²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 1980), 18.

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008) 51.

aspek kognitif pada kebahagiaan merupakan kepuasan di berbagai bidang kehidupan, kebahagiaan dapat muncul disebabkan oleh kepuasan pada diri sendiri, keluarga, teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang.⁴

Berdasarkan hasil wawancara pada kategori remaja, keempat subjek cenderung memiliki kesamaan persepsi tentang kebahagiaan secara aspek kognitif yaitu dari subjek MR, Subjek H, subjek F, dan subjek LS. Pada kategori ini lebih cenderung berhubungan dengan orang tua, seperti disayang orang tua, dapat membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua, kemudian keluarga. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa kasih sayang adalah hal yang normal yang dialami manusia, kasih sayang muncul dari sikap diterima oleh orang lain, semakin diterima baik oleh orang lain, semakin banyak kasih sayang diharapkan dari orang lain. Jadi semakin banyak kasih sayang yang dirasakan, maka semakin banyak pula kebahagiaan yang dialami seseorang.⁵ Hal lainnya ialah prestasi atau pencapaian pribadi seperti mendapat nilai yang tinggi, ranking dan mendapat kejuaraan atau perlombaan dan mencapai cita-cita. Sesuai dengan teori dari Hurlock bahwa prestasi merupakan salah satu indikator tercapainya tujuan seseorang. Kebahagiaan akan tercipta sejalan dengan prestasi yang diraihinya.⁶ Selain itu juga yang berhubungan dengan hubungan sosial seperti teman sebaya.

⁴Ed Diener, "Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index" Vol. 55, No. 1, Januari 2000, 34–43.

⁵Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 19.

⁶Hurlock, 20.

Pada kategori dewasa dari keempat subjek yaitu subjek H, subjek B, subjek AH, dan subjek W lebih cenderung yang berhubungan dengan keluarga yaitu orang tua, mertua, pernikahan yaitu suami atau istri dan anak, kesehatan, keuangan yaitu berkecukupan dalam hal rezeki, dan yang berhubungan dengan hubungan sosial seperti berkumpul dan berbaur dengan teman-teman atau masyarakat yang ada di desa. Hal ini sesuai dengan nilai budaya Banjar pada konsepsi *bisa-bisa maandakan awak* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁷

Sedangkan pada kategori lanjut usia dari ke empat subjek yaitu subjek K, subjek M, subjek B, dan subjek H persepsi kebahagiaan secara aspek kognitif ialah kesehatan seperti badan sehat, tidak ada masalah, keluarga yaitu ada anak dan cucu, waktu luang yaitu dapat berkumpul dengan keluarga, pekerjaan seperti petani tetapi tetap bersyukur, orang Banjar dalam bekerja haruslah menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Hidup ini harus diisi dengan kerja keras, sekaligus juga berdoa dan beribadah kepada Allah SWT. Hal ini memberikan bahwa bagi orang Banjar dua hal tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama,⁸ hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan Asrori bahwa sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, pekerjaan yang bukan pertanian adalah pekerjaan sambilan (*part time*) yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.⁹ Keuangan

⁷Ermina Istiqomah, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol. 5, No. 1 (2014): 6.

⁸ Imadduddin Parhani, "Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompelaar)," *AL-BANJARI* Vol. 15, No. 1 (Juni 2016): 18.

⁹ Satrio Hudi Asrori, "Pengertian Desa, Tipologi, Karakteristik Desa," 4, diakses 11 Juli 2019,

seperti rezeki dimudahkan dan berkecukupan, apa yang diinginkan terkabul atau tercapai dan menerima apa adanya, hubungan sosial yaitu teman sebaya dan pada usia lanjut sebagian dari mereka tidak bisa bekerja lagi karena sudah tidak kuat, dan hanya ingin menuntut ilmu serta dipanjangkan umur agar dapat beribadah.

Aspek afektif yaitu persepsi kebahagiaan dari reaksi seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidup yang meliputi emosi (afek) yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan.¹⁰ Aspek afektif terbagi dua yaitu afek positif dan afek negatif, afek positif yaitu perasaan tenang, bersyukur, hidup penuh damai sejahtera, nikmat, tentram, dan perasaan positif seperti kasih sayang. Dan afek negatif yaitu perasaan marah, benci, jijik, rasa bersalah, ketakutan dan kegelisahan.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi kebahagiaan dari aspek afektif atau emosi pada kategori remaja, menurut keempat subjek ialah mereka bahagia dalam menjalani hidupnya sekarang dan lebih sering merasa bahagia karena disayang orang tua, punya banyak teman di desa atau di sekolah, berkumpul dengan teman-teman dan keluarga, dapat nilai yang bagus, tidak ada masalah dan mereka menerima dan mensyukuri apa yang ada dalam dirinya. Yang dikhawatirkan remaja ialah jika apa yang diinginkan itu tidak tercapai, jika ada PR di sekolah dan tidak mendapatkan

https://www.academia.edu/9059597/PENGERTIAN_DESA_TIPOLOGI_KARAKTERISTIK_DESA, 8.

¹⁰Ed Diener, Christie Napa Scollon, dan Richard E. Lucas, "The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness" Vol. 15 (2003): 187–219.

¹¹Watson, Clark, dan Tellegen, "Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS scales," 1063–1070.

nilai yang bagus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermaini dan Alma Yulianti yang berjudul peristiwa-peristiwa yang membuat bahagia, hasil dari penelitian tersebut ada tiga komponen besar yang membuat remaja bahagia, yaitu yang pertama peristiwa yang berhubungan dengan orangtua, keluarga, dan teman sebaya. Kedua peristiwa yang berhubungan dengan lawan jenis kelamin, mendapatkan kasih sayang, hobi dan lain-lain. Yang ketiga peristiwa yang berhubungan dengan prestasi, kelulusan, mampu menyelesaikan tugas, dan hasil yang memuaskan.¹²

Persepsi kebahagiaan dari aspek afektif pada kategori dewasa berdasarkan hasil wawancara didapat bahwa mereka merasa bahagia dalam menjalani kehidupan sekarang dan lebih sering merasa bahagia pada setiap keadaan, baik itu susah maupun senang, karena dalam hal rezeki berkecukupan, sehat badan dapat bekerja, sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal sesuai dengan Penelitian yang dilakukan dari Gutman tentang perbandingan studi pada orang-orang dewasa dari Indian Maya Meksiko. Dia mengambil subjek para lelaki dewasa dari Suku Indian Maya tersebut, yang berusia sekitar antara 30 sampai 90 tahun. Penelitian Gutman ini memfokuskan pada pandangan para responden tentang masa depan dan bagaimana peran seharusnya dari seorang tua. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah yang membuat mereka bahagia. Responden yang lebih muda memberikan jawaban yang selalu berhubungan dengan kerja dan prestasi,

¹²Harmaini dan Alma Yulianti, "Peristiwa-Peristiwa Yang Membuat Bahagia," 109.

kesehatan tubuh hingga bisa bekerja, cuaca yang membantu hingga panen bisa berhasil.¹³

Persepsi kebahagiaan usia dewasa juga berhubungan dengan keluarga, hidupnya damai jika dapat berkumpul dengan keluarga atau teman-teman, menerima dan mensyukuri apapun yang ada dalam dirinya. Yang dikhawatirkan dari dewasa ialah jika sakit, apa yang diinginkan tidak terdapat berkaitan dengan pekerjaan takut apabila diberhentikan dari pekerjaan, tidak bisa beribadah, tidak bisa membahagiakan orang tua dan takut membuat orang tua kecewa. dan sesuatu hal lain yang tidak diinginkan terjadi pada keluarganya misalnya orang tua, pasangan atau anak.

Pada kategori lanjut usia persepsi kebahagiaan secara aspek afektif dari keempat subjek ialah mereka merasa senang dalam menjalani kehidupan sekarang dan lebih sering merasa bahagia, karena mensyukuri apa adanya, tidak merasa gelisah sebab ada keluarga anak dan cucu, pikiran tenang, damai, tentram, tidak ada masalah, contohnya yang membuat lanjut usia merasa bahagia jika uang tetap ada jadi merasa tenang, anak dan cucuk semuanya baik mengingatkan masalah ibadah dan menjalankan syariat agama, selain itu bersilaturahmi dengan teman-teman dan keluarga. Hal ini sesuai dengan unsur domain Orang Banjar, yaitu dari segi keberagamaannya adalah Islam.¹⁴ Yang dikhawatirkan atau dicemaskan oleh lanjut usia ialah jika sakit tidak bisa melakukan apa-apa seperti beribadah, dan keluarga

¹³Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, 111.

¹⁴ Ermina Istiqomah, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," 5.

jangan sampai terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhammad Diponegoro dan Mulyono yang meneliti tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kebahagiaan pada lanjut usia Suku Jawa di Klaten, hasil penelitian faktor yang mempengaruhi kebahagiaan lanjut usia yaitu penghasilan, usia, agama, budaya, bersyukur kepada Tuhan, aktivitas fisik, hubungan sosial, memaafkan, kualitas hidup, silaturahmi, sehat, berhubungan baik dengan anak, cucu, dan menantu, serta berhubungan baik dengan saudara, dan merasa senang, suasana tenang, optimis, senang menolong/memberi, dan tidak takut maninggal/pasrah kepada takdir diusia tua.¹⁵ Selain itu jua sesuai dengan penelitian yang dilakukan dari Gutman tentang perbandingan studi pada orang-orang dewasa dari Indian Maya Meksiko. Dia mengambil subjek para lelaki dewasa dari Suku Indian Maya tersebut, yang berusia sekitar antara 30 sampai 90 tahun, responden yang berusia di atas 50 tahun memandang kebahagiaan sebagai suatu yang indah, mengunjungi teman dan keluarga, mendengarkan musik, tidak sakit, dan tidak memiliki masalah.¹⁶

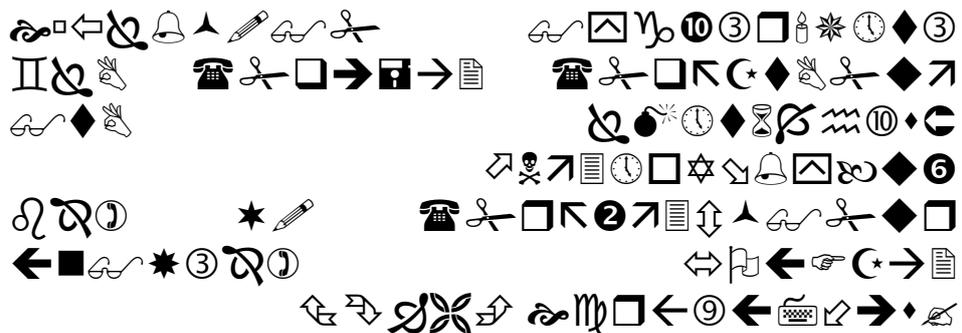
Dari kategori remaja, dewasa dan lanjut usia mempunyai kesamaan pendapat bahwa mereka menerima apa yang ada di dalam diri dan mensyukurinya, ini sesuai dengan nilai budaya pada Suku Banjar dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ikhlas dan syukur dengan konsep

¹⁵ Ahmad Muhammad Diponegoro dan Mulyono, "Faktor-faktor Psikologi yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa Di Klaten," *PSIKOPEDAGOGIA* Vol. 4, No. 1 (2015): 13.

¹⁶Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, 111.

nilai *berelaan*. Banjar mempunyai unsur domain, yaitu dari segi bahasa, yaitu bahasa Banjar dan dari segi keberagamaannya adalah Islam. Salah satu nilai budaya suku banjar yaitu Ikhlas dan syukur dengan menekankan konsep *berelaan* dan semata-mata untuk ibadah dan mendapat keridhoan Allah SWT.¹⁷

Dalam Alquran manusia diperintahkan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah sebagaimana yang terkandung dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 172 :



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah” (QS. Al-Baqarah, 2:172)¹⁸

Ayat Al-Baqarah ayat 172 menjelaskan bahwa kita harus bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan kepada kita. *Gratitude* (bersyukur) adalah suatu perilaku atau sikap batin yang sangat penting karena bisa membangkitkan emosi positif yang sangat kuat, yang bisa memicu perubahan dan

¹⁷ Ermina Istiqomah, “Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous,” 5.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), 26.

perkembangan positif yang sangat luar biasa, dan pada akhirnya hal tersebut memiliki kontribusi pada kebahagiaan.¹⁹

Aspek perilaku terbagi menjadi dua, yaitu sosial dan religius. Persepsi kebahagiaan yang berorientasi pada nilai-nilai sosial seperti dapat membantu dan memberi dukungan terhadap sesama, bermanfaat untuk orang lain dan keluarga. Dan religius seperti dekat dengan Tuhan, rasa tidak ada beban atau masalah, dan mengamalkan ajaran-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara, pada kategori remaja dari keempat subjek persepsi kebahagiaan dari aspek perilaku berhubungan dengan nilai-nilai sosial yaitu berteman dengan teman sebaya yang ada di desa ataupun di sekolah, suka mempunyai banyak teman karena jika mempunyai banyak teman menyenangkan, dan remaja menyukai teman yang baik, pintar, suka menolong dan lucu. Selain itu juga orang yang ingin dibahagiakan remaja ialah orang tua, cara remaja agar dapat membahagiakan orang tua ialah dengan berprestasi di sekolah seperti mendapat rangking, dapat mencapai cita-cita, dapat membantu orang lain atau saling tolong menolong, dan yang berhubungan dengan religius yaitu jika menjalankan agama secara baik seperti beribadah maka akan merasakan kebahagiaan hidup dan dapat ketenangan batin.

Pada kategori dewasa keempat subjek persepsi kebahagiaan dari aspek perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial orang dewasa suka

¹⁹Iman Setiadi Arif, *Psikologi positif: pendekatan sentifik menuju kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 19.

mempunyai banyak teman yang sebaya karena menurut mereka jika mempunyai banyak teman itu dapat berbagi cerita dalam keadaan susah ataupun senang, dan dapat saling bantu. Orang yang ingin dibahagiakan ialah orang tua, pasangan dan anak. Jika dapat membantu orang lain yang ada di desa mereka merasa bahagia karena hidup terasa bermanfaat, dalam hal religius menurut keempat subjek jika orang lain atau mereka sendiri dapat menjalankan agama atau beribadah secara baik seperti shalat dengan khusyu, membaca Alquran, dan menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat atau menggunjing orang lain, maka akan merasakan ketenangan, ketentraman, damai dan kebahagiaan hidup.

Sedangkan persepsi kebahagiaan pada kategori lanjut usia juga berhubungan dengan sosial seperti suka mempunyai banyak teman dan berkumpul dengan teman sebaya karena menurut subjek lanjut usia dapat menghilangkan pikiran yang tidak baik, menyukai teman yang baik, suka membimbing dan mengajak kejalan yang benar atau hal-hal yang baik, jujur tidak bisa menggunjing orang, tahu sopan santun. Subjek lanjut usia bahagia jika dapat membantu orang lain atau warga yang ada di desa, orang yang ingin dibahagiakan subjek lanjut usia ialah keluarga anak dan cucu, karena ketika sudah tua siapa lagi yang merawat, sayang dengan anak cucu semuanya, yang dekat dan mudah untuk diajak berbicara. Dan dalam hal religius menurut subjek lanjut usia jika menjalankan ibadah secara baik maka akan merasakan kebahagiaan hidup contohnya jika dapat membagi ilmu dengan orang lain, menjalankan ibadah dengan khusyu, menuntut ilmu

bisa pergi ke majelis ilmu atau majelis dzikir, menjauhi apa yang dilarang dan melakukan kebaikan-kebaikan dalam agama, maka akan merasa tenang dan merasa bahagia.

Dari kategori usia remaja, dewasa dan lanjut usia mempunyai persamaan pendapat dalam hal suka saling tolong menolong yang sesuai dengan nilai budaya yang ada di Suku Banjar dalam hubungan manusia dengan manusia meliputi nilai musyawarah, persaudaraan, gotong royong, tolong menolong, penyesuaian diri dengan konsep nilai *bubuhan*, *bedingsanakan*, *betutulungan*, *bakalah bamanang*. Menurut Soekanto (2004), konsep *bubuhan* termuat nilai *bedingsanakan* (persaudaraan), *betulungan* (tolong menolong) dan *mau haja bakalah bamanang* (mau saja kalah menang), maksudnya mau saja memberi dan menerima. Hal ini sesuai dengan salah satu keinginan utama manusia, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau masyarakat.²⁰ Suka saling tolong menolong ini juga sesuai dengan karakteristik desa yaitu dalam masyarakat pedesaan diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan yang lainya yang diluar batas-batas wilayah, sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (*Gemeinschaft*).²¹

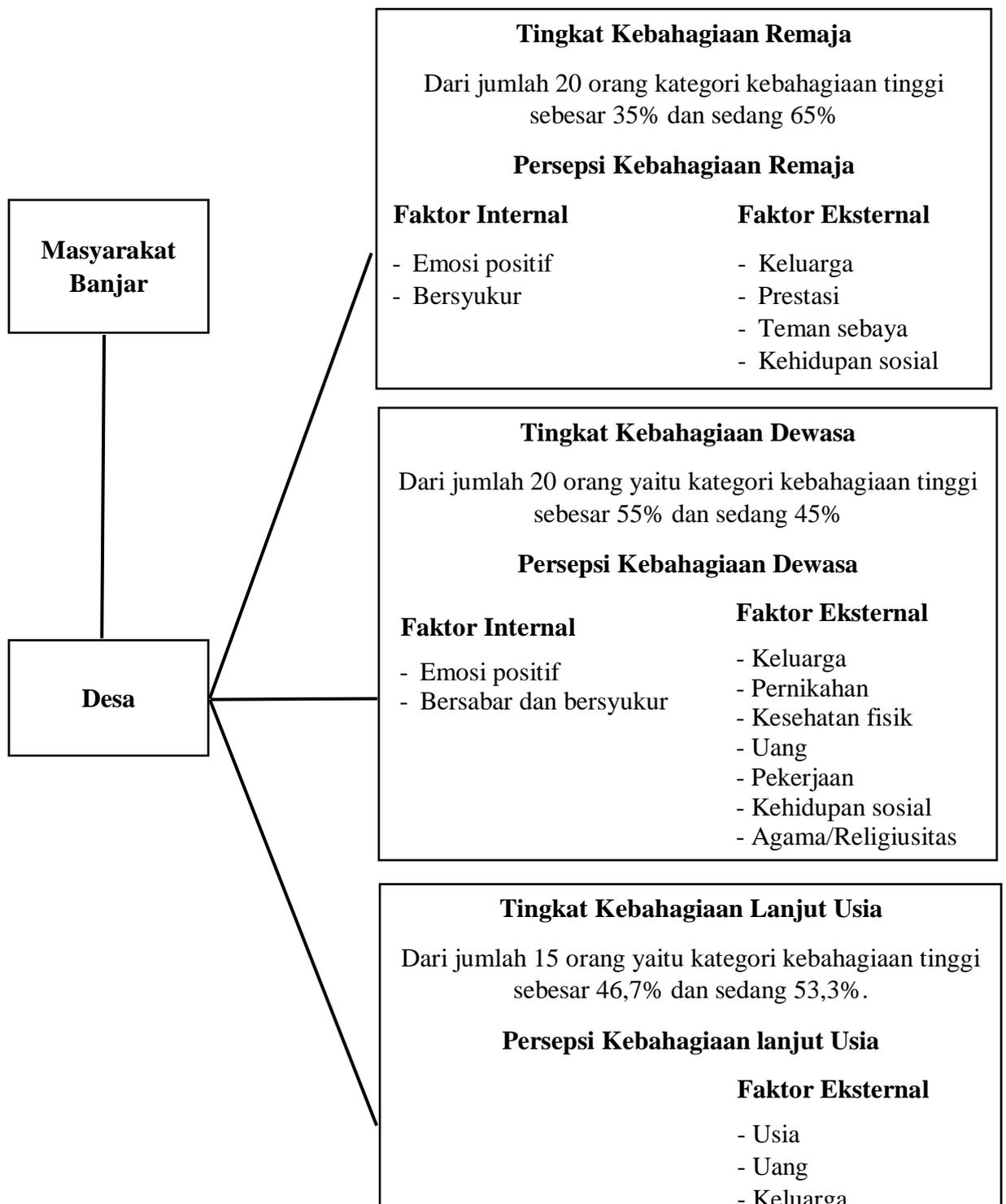
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kebahagiaan pada Suku Banjar secara keseluruhan dari usia remaja, dewasa

20 Ermina Istiqomah, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2014, 5.

21 Satrio Hudi Asrori, 8.

dan lanjut usia memiliki kebahagiaan di kategori sedang dan dari remaja, dewasa dan lanjut usia memiliki persepsi kebahagiaan yang berbeda, tetapi juga memiliki persamaan yaitu religiustas, bersyukur dan saling tolong menolong karena jumlah penduduk yang ada di desa tidak terlalu banyak, hubungan kekerabatan antara masyarakatnya terjalin sangat kuat.

DIAGRAM 4.2 KESIMPULAN HASIL PENELITIAN PERSEPSI KEBAHAGIAAN SUKU BANJAR DI DAERAH PEDESAAN



Faktor Internal

- Emosi positif
- Bersyukur

E. Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang persepsi kebahagiaan pada masyarakat Banjar di Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala dengan kategori usia remaja, dewasa, dan lanjut usia. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Adapun kelemahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Jumlah subjek dari remaja, dewasa, dan lanjut usia yang menjadi sampel penelitian pada responden pengisian angket tidak seimbang, lebih banyak subjek remaja dan dewasa dibandingkan dengan lanjut usia, walaupun peneliti telah mengusahakannya. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyeimbangkan jumlah subjek dari remaja, dewasa, dan lanjut usia.
- b. Peneliti juga cukup kesulitan dengan subjek remaja karena malu-malu atau kurang terbuka dan sulit mengungkapkan apa yang mereka rasakan ketika diwawancarai, dan pada lanjut usia karena faktor usia subjek terkadang tidak mengerti dari pertanyaan yang ditanyakan peneliti, sehingga seringkali peneliti harus mengulang lagi pertanyaan yang ditanyakan peneliti. Sebaiknya untuk peneliti selanjutnya agar membangun hubungan dan komunikasi terlebih dahulu dengan subjek penelitian.

- c. Teori kebahagiaan dalam perspektif keislaman masih kurang. Sebaiknya untuk peneliti selanjutnya agar lebih menggali sumber keislaman terkait kebahagiaan.
- d. Subjek penelitian dalam penelitian ini hanya di desa, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti di perkotaan agar mengetahui bagaimana persepsi kebahagiaan pada masyarakat Banjar di perkotaan.